

**SKRIPSI**  
**IMPLIKASI NILAI-NILAI SPIRITUAL PEDAGANG PASAR TRADISIONAL  
TERHADAP KONSEP DAN PRAKTEK AKUNTANSI (STUDI KASUS  
PADA PASAR TRADISIONAL DI KABUPATEN GOWA)**

**ASNITA WIRANA**

**105730440413**



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS**  
**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**  
**MAKASSAR**

**2018**

**HALAMAN JUDUL**

**IMPLIKASI NILAI-NILAI SPIRITUAL PEDAGANG PASAR TRADISIONAL  
TERHADAP KONSEP DAN PRAKTEK AKUNTANSI (STUDI KASUS  
PADA PASAR TRADISIONAL DI KABUPATEN GOWA)**

**OLEH**

**ASNITA WIRANA**

**105730440413**

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Dalam Rangka Menyelesaikan Studi  
Pada Program Studi Strata 1 Akuntansi**

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

**MAKASSAR**

**2018**



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

Judul Penelitian : Implikasi Nilai-Nilai Spiritual Pedagang Pasar Tradisional Terhadap Konsep dan Praktek Akuntansi (Studi Kasus pada Pasar Tradisional di Kabupaten Gowa)

Nama Mahasiswa : Asnita Wirana

Nim : 105730 4404 13

Program Studi : Akuntansi

Jenjang Studi : Strata Satu (S-1)

Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Makassar

Menyatakan bahwa skripsi ini telah di periksa dan diujikan di depan panitia penguji skripsi Strata Satu (S1) pada tanggal 12 Februari 2018 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, Februari 2018

Menyetujui

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. H. Muchran BL.S.E.MS  
NIP : 195608241989031001

Abd. Salam HB, S.E.,M.Si,Ak,CA  
NIDN: 0931126607

Mengetahui

Dekan Fakultas Ekonomi

Ketua Jurusan Akuntansi

Ismail Rasulong, S.E.,M.M  
NBM : 903078

Ismail Badollahi, S.E.,M.Si. Ak. CA  
NBM: 1073428



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

**HALAMAN PENGESAHAN**

Skripsi atas nama ASNITA WIRANA dengan No. Stambuk 105730 4404 13 telah diperiksa dan diterima oleh Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis dengan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor : 17 Tahun 1439 H/2018 M dan telah dipertahankan di depan penguji pada hari senin, 12 Februari 2018. Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar.

26 Jumadil Awal 1439 H

Makassar, -----

12 Februari 2018 M

Panitia Ujian :

1. Pengawas Umum : Dr. H. Abd. Rahman Rahim, S.E.,M.M  
(Rektor Unismuh Makassar)

2. Ketua : Ismail Rasulong, S.E.,M.M

(Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis) (-----)

3. Sekretaris : Drs. H. Sultan Sarda, M.M

(WD I Fakultas Ekonomi dan Bisnis) (-----)

4. Penguji :

a. Dr. Andi Rustam, S.E.,M.M.Ak.CA

b. Abd. Salam, S.E.,M.Si.,Ak.CA

c. Ismail Rasulong, S.E.,MM

d. Muh.Nur.Rasyid, S.E., MM

## **MOTTO**

Kadang-kadang Allah sembunyikan matahari

Dia datangkan petir dan kilat

Kita menangis dan bertanya-tanya kemana hilangnya matahari

Rupanya Allah ingin member kita pelangi

Angin tidak berhembus untuk menggoyahkan pepohonan

Melainkan untuk menguji kekuatan akarnya

Ketahuilah bahwa sabar, jika dipandang dalam permasalahan seseorang adalah

Ibarat kepala dari suatu tubuh

Jika kepalanya hilang

Maka keseluruhan tubuh itu akan membusuk

Sama halnya jika kesabaran hilang

Maka seluruh permasalahan akan rusak

Karya sederhana ini kupersembahkan kepada kedua orang tuaku tercinta

dan saudara-saudaraku

## KATA PENGANTAR



Alhamdulillah puji dan syukur, penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan Hidayah-Nyalah sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan berjudul **“IMPLIKASI NILAI-NILAI SPIRITUAL PEDAGANG PASAR TRADISIONAL TERHADAP KONSEP DAN PRAKTEK AKUNTANSI (STUDI KASUS PADA PASAR TRADISIONAL DI KABUPATEN GOWA)”**.

Dengan segala kerendahan hati yang tulus, penulis sampaikan ucapan terimakasih yang tak terhingga atas segala bimbingan dan do'a yang tulus serta memberikan bantuan baik moral maupun material. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Dr. H. Abd. Rahman Rahim, SE, MM , selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar
2. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar, Ismail Rasulong, SE, MM
3. Ketua Jurusan Akuntansi Universitas Muhammadiyah Makassar, Ismail Badollahi, SE, M.Si, Ak.CA
4. Dr.H. Muchran BL, MS dan Abd. Salam HB, SE.M.Si.Ak.CA, selaku pembimbing I dan II yang telah membimbing, memberi saran, kritikan dan pengarahan dengan penuh kesabaran sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.

5. Ayahanda tercinta A.Muh Umar Nur dan Ibunda A.Nawara Dg Bau. Terima kasih atas segala pengorbanan, kesabaran, kasih sayang, bimbingan, dukungan moral, bantuan materil, dan senantiasa mengiringi penulis dengan doa suci yang tak terhitung hingga penulis mampu menyelesaikan study di Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar.
6. Saudara-Saudara (kakak & adik) atas segala arahan dan dukungan selama penulis menempuh pendidikan. Terutama kepada kakanda Asmiwirana S.Pd yang selama penulis menempuh pendidikan tiada henti memberikan wejangan yang dengan nada dan intonasi selayaknya mama tiri terhadap anak tirinya, namun penulis sadar bahwa itu bentuk dari kasih sayangnya kepada penulis, karena setiap kata yang terucap tak lain hanyalah agar penulis menjadi lebih baik. Dan kepada kakanda A.Baso Raja terima kasih atas dukungan moril dan materinya.
7. Sahabat-Sahabat penulis, Sunarti, Hardiyanti, Muhammad Ali, Abd. Rahman .T, Rismayanti, Desy Fitriah Ningsih dan seluruh personil AK 8-13. Yang selama penulis menempuh pendidikan selalu ada memberi support, dukungan, bantuan dan menjadi tempat penulis mencurahkan segala keluh kesah selama menempuh pendidikan. Kalian adalah saudara-saudara yang tak sedarah, namun kalian seperti saudara sedarah bagi penulis.

8. Seluruh Staf Fakultas Ekonomi dan Jurusan Akuntansi yang telah memberi ilmu pengetahuan yang berharga dan bermanfaat selama penulis menempuh pendidikan.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan proposal ini masih banyak kekurangan dan masih jauh dari kesempurnaan, karena sebagai manusia biasa yang tak luput dari kesalahan dan kekhilafan. Oleh karena itu penulis sangat mengharapkan saran dan kritik dari berbagai pihak atau pembaca yang sifatnya membangun agar laporan ini dapat lebih baik dan dapat bermanfaat sebagaimana mestinya.

Makassar, Februari 2018

Penulis

## ABSTRAK

**ASNITA WIRANA. 2018, *IMPLIKASI NILAI-NILAI SPIRITUAL PEDAGANG PASAR TRADISIONAL TERHADAP KONSEP DAN PRAKTIK AKUNTANSI (STUDI PADA PASAR TRADISIONAL DI KABUPATEN GOWA)*. Pembimbing I :Muchran BL, dan Pembimbing II: Abd. Salam HB**

Akuntansi adalah produk budaya masyarakat di mana ia lahir. Bentuk-bentuk kehidupan sehari-hari memiliki peran yang signifikan dalam menciptakan, memelihara, dan merubah domain dari ilmu akuntansi. Dalam konteks ini, akuntansi adalah praktik diskursif, ia mempengaruhi penggunaanya, dan pada saat yang sama, masyarakat bisnis memiliki kemampuan untuk mempengaruhi akuntansi sebagai instrumen bisnis.

Penelitian ini bertujuan untuk menelusuri implikasi dari nilai-nilai spiritual pedagang pasar tradisional terhadap konsep dan praktik akuntansi. Konsep akuntansi yang dimaksud adalah konsep laba dan modal. Dengan pendekatan interaksionisme simbolik dalam metode penelitian kualitatif, penelitian ini menemukan bahwa nilai-nilai spiritual pedagang pasar tradisional, yakni, nilai persaudaraan dan rasa syukur, mempengaruhi konsep modal, konsep laba, dan praktik akuntansi pedagang pasar tradisional.

Hal ini tercermin dalam pemaknaan konsep laba dan modal secara nonmaterial, dan juga praktik akuntansi yang bertujuan untuk menghindari konflik bukan untuk mengalkulasi laba.

**Kata kunci** : nilai-nilai spiritual, pedagang pasar tradisional, konsep laba, konsep modal, praktik akuntansi.

## ABSTRACT

**ASNITA WIRANA. 2018. *THE IMPLICATOIN OF SPIRITUAL VALUES OF TRADISIONAL MARKET TRADERS TOWARD THE ACCOUNTING CONCEPTS AND PRACTICES ( STUDIES IN TRADISIONAL MARKET AT GOWA DISTRICT)***

*Accounting is the cultural product of society where it was born. Forms of daily life have significant role in creating, maintance, and change the domain of science of accounting. In this context, accounting is the discursive practice, it influences the users, and at the same time, the business society have the ability to affect accounting as a business instrument.*

*This research has purpose to inquiry the implications of the spiritual values of the tradisional market traders for the concept and practice of accounting. In this cace, the accounting concept refers to income and capital concept. In the manner of symbolic interactionism in the qualitative research, it shows that the spiritual values of the tradisional market traders, such as, brotherhood values and gratefulness, influence the capital concept, income concept, and accounting practices of the tradisional markets traders.*

*Theirs influences reflect in the interpretation of the tradisional market traders about the nonmaterialistic income and capital concept, and also in the purpose of the accounting practice that focus to avoid the complict, not to calculate the income.*

*Keywords : Spiritual Values, Tradisional Markets Traders, Income Concept, Capita Concept, Accounting Practice.*

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
MOTTO. ....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
ABSTRAK .....	ix
ABSTRACT.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL .....	xiv
DAFTAR GAMBAR .....	xv
BAB I.PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS	
A. TINJAUAN PUSTAKA .....	9
1. Hakekat Manusia.....	9
2. Konsep Akuntansi Kontemporer Sarat Nilai-Nilai Materialistik ...	28
3. Konsep Laba.....	32
4. Konsep Modal .....	36

5. Penelitian Terdahulu.....	38
B. Kerangka Pikir .....	44
<b>BAB III. METODE PENELITIAN</b>	
A. Lokasi dan Waktu Penelitian .....	46
B. Jenis dan Sumber Data.....	46
C. Populasi dan sampel.....	47
D. Teknik Pengumpulan Data.....	47
E. Definisi Operasional.....	48
F. Metode Analisis Data.....	49
<b>BAB IV GAMBARAN UMUM PASAR SUNGGUMINASA</b>	
A. Sejarah Singkat Pasar Sungguminasa .....	50
B. Struktur Organisasi.....	51
C. Pasar Tradisional bukan Budaya tanpa Alas .....	51
D. Pluralitas dalam Pasar Tradisional .....	56
E. Sekilas Tentang Pasar Sentral Sungguminasa.....	57
<b>BAB V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Deskripsi Hasil Penelitian .....	60
B. Nilai-Nilai Spiritual Pedagang Pasar Tradisional Dalam Berinteraksi dan Bertransaksi .....	63
C. Nilai Persaudaraan dalam Berinteraksi .....	63
D. Nilai Persaudaraan Dalam Bertransaksi.....	65
E. Rasa Syukur Dalam Menyikapi Keuntungan.....	67
F. Praktik Akuntansi Pedagang Pasar Tradisional .....	68

## BAB VI.KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan .....	80
B. Saran .....	81

## DAFTAR PUSTAKA

## LAMPIRAN

## DAFTAR TABEL

Nomor	Halaman
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu .....	43

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Fikir.....	45
Gambar 4.1 Struktur Organisasi.....	51

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Akuntansi adalah anak budaya masyarakat di mana akuntansi itu di praktikkan. Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa sesungguhnya akuntansi adalah produk sosial atau produk budaya yang diciptakan dari konsep konsep pemikiran manusia yang pada dasarnya merupakan hasil dari perpaduan antara cipta, rasa dan karsa manusia. Menurut Wiyarni (2013:1) menjelaskan bahwa akuntansi bukan merupakan karunia yang secara otomatis menjadi sesuatu yang sangat signifikan sebagaimana tampak dimata publik. Arsitektur, artistik, kuliner, perayaan atau upacara dan masih banyak praktik praktik kehidupan sehari hari kita yang terlibat dalam menciptakan atau melahirkan konsep konsep akuntansi sebagaimana yang kita pahami saat ini. Semuanya memang tampak terpisah dengan praktik akuntansi, tetapi bentuk bentuk kehidupan sehari hari seperti itu memiliki peran yang signifikan dalam menciptakan, memelihara dan merubah domain dari ilmu akuntansi. Triyuwono (2009) juga mengemukakan pernyataan yang sama bahwa akuntansi merupakan praktek diskursif. Ia (akuntansi) mempengaruhi penggunanya (*users*), begitupun sebaliknya *users*/masyarakat bisnis juga mempunyai kemampuan untuk mempengaruhi akuntansi sebagai instrument bisnis. Bisa disimpulkan bahwa apa saja yang mempengaruhi masyarakat juga ikut mempengaruhi konsep konsep akuntansi pada tingkat praktiknya.

Dari berbagai pernyataan di atas tentang akuntansi, maka peneliti berusaha merespon dengan cara turut serta mengambil bagian untuk menelusuri kejadian-kejadian kehidupan sehari-hari yang mempengaruhi penyusunan konsep-konsep akuntansi (ilmu akuntansi) sebagai instrumen bisnis. Perilaku masyarakat pasti memiliki basis nilai yang digunakan sebagai landasan hidup orang-orang yang mempraktikkannya. Yang hendak ditelusuri oleh peneliti adalah bagaimana basis nilai spiritual yang dipahami oleh pedagang di pasar tradisional memengaruhi konsep-konsep akuntansi. Konsep akuntansi yang dimaksudkan tentunya tidak sama dengan konsep akuntansi konvensional sebagaimana yang diterapkan oleh *Financial Accounting Standar Board (FASB)* yang tertuang dalam *Generally Accepted Accounting Principle (GAAP)*.

Peneliti memiliki pemaknaan yang serupa dengan Wiyarni (2013:101), Subiyantoro dan Triyuwono (2005:39) atas akuntansi bahwa ia (akuntansi) adalah realitas yang dikonstruksi secara sosial, sehingga praktik akuntansi tidak dapat dipisahkan dengan konteks budayanya. Sebagai realitas yang dikonstruksi secara sosial, para aktor dalam pasar tradisional juga dapat mengonstruksi konsep-konsep akuntansi yang sesuai dengan nilai-nilai yang terinternalisasi dalam diri para pedagang yang kemudian dijadikan sebagai satu landasan hidup.

Konstruksi sosial juga terjadi dalam proses pembentukan ilmu pengetahuan, sebagaimana yang dijelaskan oleh Subiyantoro dan Triyuwono. 2005: "Akuntansi seperti ilmu-ilmu yang lain merupakan ilmu pengetahuan

yang juga merupakan hasil dari konstruksi masyarakat, ilmu akuntansi dalam masyarakat kapitalis merupakan hasil jaringan kerja yang dibentuk oleh relasi-relasi kapitalisme untuk membentuk sistem akuntansi kapitalistik yang merupakan instrumen penting dalam dunia bisnis.”

Nilai-nilai yang dijadikan landasan hidup para pedagang dipasar tradisional kurang, bahkan sangat jarang masyarakat ketahui. Pola kompetisi bisnis modern turut berperan serta dalam terciptanya kondisi ini. Meskipun pasar tradisional tidak mati namun menjamurnya pasar modern mempengaruhi kuantitas pembeli (masyarakat) yang berkunjung ke pasar tradisional. Khususnya pasar tradisional yang sebagian besar barang yang diperjual belikan bukan hasil pertanian.

Kondisi pasar tradisional (untuk konteks kota Makassar), semakin diperparah dengan sikap pemerintah yang seakan lepas tangan dalam melaksanakan peraturan daerah mengenai perlindungan dan pemberdayaan pasar tradisional. Tidak hanya masalah materi-omset penjualan serta keuntungan yang di dapatkan para pedagang di pasar tradisional mengalami penurunan, namun juga intensitas interaksi masyarakat di pasar tradisional juga menurun. Hal inilah yang menyebabkan mengapa nilai-nilai spiritual yang dijadikan landasan hidup para pedagang sangat jarang diketahui masyarakat. Sederhananya, mustahil masyarakat mengetahui tentang nilai tersebut apabila tidak ada interaksi antara keduanya.

Penelitian Wijayanti dan Wiranto menghasilkan sebuah kesimpulan bahwa gejala yang sama juga diperlihatkan oleh warung tradisional yang

terkena imbas negatif dari keberadaan pasar modern. Pembangunan pasar dengan konsep modern, baik dari segi bangunan sampai manajemen distribusi barang dan jasa akan memunculkan banyak persoalan. Dalam hitungan keuntungan material, memang pasar modern jelas menjanjikan banyak keuntungan yang sangat mungkin diprediksi. Karenanya, pihak-pihak (pemerintah maupun pengusaha) yang hanya melihat segala sesuatunya sebagai mesin penghasil keuntungan, tidak akan menaruh minat kepada pasar tradisional, sebab nilai finansialnya kurang besar dibanding pasar modern. Atas dasar alasan yang serupa, pihak-pihak tersebut selalu membangun hegemoni dominan kekuasaan suatu kelas social atas kelas social lainnya dengan atau tanpa kekerasan sehingga ide-ide yang didiktekan oleh kelas yang mendominasi dianggap sebagai sesuatu yang wajar (*common sense*) bahwa hal-hal yang terkait tradisional selalu dianggap tidak layak. Selanjutnya terjadilah pemaksaan bentuk pasar berupa mall kepada pedagang pasar tradisional modern dengan dalih lebih sesuai dengan kebudayaan modern.

Pasar tradisional menyimpan banyak keunikan, diantaranya masyarakat yang guyub (bentuk hubungan batin yang terikat dan kekal) yang tidak ditemukan di pasar modern. Interaksi yang minim serta proses penetapan harga dihilangkan dan diganti menjadi penetapan harga mati yang berorientasi pada untung rugi material adalah beberapa ciri dari pasar modern, ciri tersebut memperkuat eksistensi masyarakat individualis.

Telah banyak penelitian tentang pasar tradisional, kajian yang dilakukan oleh Andriani dan Ali (2013:266) dengan menggunakan metode

campuran meneliti modal sesuai di pasar Surakarta, memberikan satu kesimpulan bahwa dari banyak variabel penentu eksistensi pasar tradisional seperti sarana dan prasarana, pendapatan pedagang, regulasi perda, kualitas barang, dan modal sosial, dapat disimpulkan bahwa variabel kunci sebagai penentu eksistensi pasar tradisional terletak pada modal sosial (kepercayaan, norma, dan proses tawar menawar). Kesimpulan ini menggambarkan definisi lebih luas tentang pasar tradisional. Ia tidak hanya dilihat sebagai arena pemenuhan kebutuhan fisik, namun juga merupakan ruang publik yang memberi kesempatan kepada masyarakat untuk berinteraksi satu sama lain. Pasar tradisional dalam pemaknaan ini lebih sesuai dengan kebutuhan manusia, baik dari kebutuhan ekonomi maupun sosialisasi. Kajian ini juga memperkuat pernyataan bahwa fungsi pasar tradisional sesungguhnya lebih sesuai dengan kebutuhan manusia sebagai makhluk multidimensi, salah satunya dimensi sosial. Pengabaian terhadap fungsi sosial kultural pasar akan melahirkan bentuk pasar modern yang bernuansa kapitalistik, yang lebih menonjolkan kenyamanan fisik bangunan, kemewahan, kemudahan, dan kelengkapan fasilitas. Namun, menampilkan sisi lain yang individualistik, “dingin”, dan anonym (Lembang, 2012:24).

Kajian tentang pasar tradisional dari perspektif akuntansi telah dilakukan oleh Wiyarni (2013). Ia telah menemukan nilai-nilai akuntansi pedagang di pasar tradisional Jawa yang sangat jauh berbeda dengan nilai akuntansi konvensional. Nilai-nilai akuntansi pedagang sangat dipengaruhi oleh budaya lokal Jawa. Misalnya prinsip *sak madya* yang artinya tidak

berlebihan dalam memberi perlakuan terhadap kekayaan fisiknya. Implikasi sak madya ini tampak pada cara pedagang yang hanya mencatat dan melaporkan hal hal yang mereka anggap penting. Seperti, hal hal yang kemungkinan menimbulkan konflik dan mengganggu kelancaran bisnis mereka. Pedagang hanya mencatat pesanan dari pembeli, barang dagangan yang habis, dan transaksi non tunai dengan pemasok. Prinsip sak madya ini pun tercermin dari perilaku pedagang yang tidak mencatat, bahkan tidak menghitung atau melaporkan laba mereka. Laba menurut pedagang tidak hanya di ukur dari segi uang semata, tetapi juga relasi, persaudaraan, dan kerukunan. Prinsip lain yang ditemukan oleh Wiyarni adalah menerima dengan ikhlas apa yang diterima, dan menjaga diri agar tidak menyakiti orang lain baik dalam perilaku maupun dalam tutur kata. Ketiga prinsip inilah yang merupakan kearifan para pedagang tradisional dalam menjalankan praktek akuntansi mereka (Wiyarni 2013:98:99).

Dalam hal ini, penelitian yang hendak dilakukan peneliti memiliki karakteristik yang sama dengan penelitian Wiyarni (2013). Kesamaannya terdapat pada informan, yaitu pedagang pasar tradisional, dan juga fokus kajian yakni mengenai nilai-nilai yang mengkonstruksi praktik akuntansi pedagang. Jika Wiyarni (2013) telah menemukan kearifan lokal budaya Jawa, yang akan ditelusuri oleh peneliti adalah berkenaan dengan nilai-nilai spiritual yang mendasari konsep dan praktik akuntansi pedagang pasar tradisional. Meskipun nilai-nilai kearifan lokal yang berkembang bukanlah tidak

mungkin telah banyak diwarnai oleh ajaran agama mereka, karena agama menjadi panduan hidup masyarakat.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah nilai-nilai spiritual pedagang pasar tradisional berpengaruh terhadap konsep dan praktik akuntansi pada pasar tradisional di Sungguminasa?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah nilai-nilai spiritual pedagang pasar tradisional berpengaruh pada konsep dan praktik akuntansi ?

## **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

### **1. Bagi Peneliti**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam memahami hubungan dari nilai spiritual dengan praktik akuntansi yang diterapkan dalam pasar tradisional.

## 2. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan mampu memberi masukan kepada mahasiswa tentang pentingnya nilai-nilai spiritual di terapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam hal berkomunikasi maupun bertransaksi dalam melakukan proses jual beli.

## 3. Bagi Kampus

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman lebih mendalam tentang dimensi spiritual manusia dan kaitannya dengan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu akuntansi, sehingga ilmu pengetahuan tidak lagi dipandang sebagai sesuatu yang kering dari nilai-nilai kemanusiaan.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS

#### A. Tinjauan Pustaka

##### 1. Hakekat Manusia

Ada banyak istilah yang diberikan pada manusia: *homo economicus* (manusia ekonomi), *homo faber* (yang mencipta), *homo sapiens* (yang berfikir), *homo religious* (manusia religious).

Secara garis besar, terdapat dua pendekatan untuk memahami wujud manusia, yakni, pendekatan dalam esensialistik dan pendekatan dalam eksistensialistik. Pendekatan esensialistik melihat manusia dari sisi substansinya atau dari sisi esensi wujud yang diduga merupakan realitas fundamental dari keberadaannya. Sedangkan pendekatan eksistensialistik menganggap bahwa manusia hanya bisa dibicarakan dengan melihat individu dan personalnya saja yang dihayati melalui gerak dalam ruang hidup, tidak ada esensi yang bersifat universal pada wujud manusia.

Kedua pendekatan dalam memahami wujud manusia menjadi sebab adanya polarisasi pemikiran tentang manusia yang bergantung pada perspektif keilmuan. Freud misalnya, dengan psikonalisisnya, memandang manusia pada dasarnya digerakkan oleh dorongan-dorongan dari dalam dirinya yang bersifat instingtif. Tingkah laku individu ditentukan dan dikontrol oleh kekuatan psikis yang sejak semula memang sudah ada pada diri individu itu. Individu dalam hal ini tidak memegang kendali atas "nasibnya" tetapi tingkah lakunya semata-mata diarahkan untuk

memuaskan kebutuhan dan insting biologisnya. Berbeda dengan pandangan behavioristik, Skinner, yang mengatakan bahwa manusia adalah makhluk yang reaktif, sehingga apapun bentuk perilakunya merupakan hasil respon dari lingkungan di mana manusia berada. Penentu tunggal dari perilaku manusia adalah lingkungannya.

Tesis baru tentang manusia pun kemudian muncul, dalam pandangan humanistik, manusia adalah makhluk yang rasional sehingga mampu mengendalikan nasibnya sendiri. Manusia bebas berkehendak untuk mengaktualkan potensi yang dimiliki.

Zohar dan Marshall (2009) mengatakan bahwa pada hakikatnya manusia adalah makhluk makna dan nilai. Upaya pencarian primitif akan makna, untuk mengeksplorasi apa yang ada di luar horizonlah, yang pertama mendorong manusia turun dari pohon sekitar empat juta tahun yang lalu. Tidak hanya sampai di situ, adanya desakan untuk mengomunikasikan simbol dan makna di antara orang-orang dan di dalam kelompok-kelompok awal manusia yang melahirkan bahasa, dan melahirkan koevolusi otak besar bagian depan (*cerebrum*) manusia yang dibutuhkan oleh kemampuan berbahasa. Selanjutnya, dalam otak manusia berkembang banyak jaringan saraf pada daerah lobus temporal yang mengekspresikan kebutuhan yang lebih dalam akan makna sebuah kebutuhan untuk bertanya mengapa kita ada di dunia ini, bagaimana kita menyesuaikan diri dengan skema akbar segala sesuatu, bagaimana kita bisa terlahirkan dan mengapa kita harus mati, bagaimana kita berhubungan

dengan “tuhan”, dan pertanyaan-pertanyaan berat sejenis itu. Area otak inilah yang diberi nama *Good Sport* atau “titik tuhan”.

Tirtarahardja dan La Sulo (2007), yang dikutip oleh Dariri, mengatakan ada empat dimensi manusia. Pertama, dimensi keindividualan, hal ini tampak dari kehendak, perasaan, cita-cita, serta kecenderungan setiap individu yang berbeda. Ke dua, adalah dimensi sosial, seperti apa yang dikatakan Immanuel Kant, bahwa manusia hanya menjadi manusia apabila berada diantara manusia. Kondisi inilah yang memungkinkan seseorang dapat mengembangkan kemanusiaannya. Ketiga, dimensi kesusilaan atau moralitas yang menjadi dasar hidup bersosialnya. Adanya keinginan untuk bersikap jujur ataupun berlaku adil merupakan indikasi adanya dimensi kesusialaan. Ke empat yakni dimensi keberagamaan yang meyakini akan adanya wujud yang absolut di luar dirinya. Semua unsur hakekat manusia yang monoprularis atau dimensi-dimensi kemanusiaan tersebut memerlukan pengembangan agar dapat lebih menyempurnakan manusia itu sendiri. Adlin, et al., (2006) menjelaskan bagaimana tubuh didefinisikan.

Tubuh adalah, pertama, cara tubuh tampil dan mengungkapkan diri, berkomunikasi, dan memperluas diri. Realitas fisik dipahami sebagai “perpanjangan” dari tubuh kita. Dan tubuh adalah konteks dasar pemikiran. Ketiga, tubuh adalah alam yang ada dalam diri kita, bumi yang menyembul ke atas tanah, yang dibungkus oleh ruang dan waktu, dan diamati oleh matahari. Keempat, tubuh adalah bahasa sebelum

bahasa. Sementara ruh adalah, Pertama, inti terdalam eksistensi. Kedua, bagian dari diri kita yang paham keterkaitan segala sesuatu. Ketiga, wilayah yang menciptakan makna, nilai, dan orientasi hidup yang terdalam. Keempat, bagian dari diri kita yang bersifat intuitif dan imajinatif. Sedangkan pikiran adalah kemampuan kita yang menjembatani tubuh dan ruh, membantu tubuh mengordinasikan dirinya, membantu ruh menyadari posisi aktual dan potensialnya, serta merumuskan dirinya. Dalam kenyataannya tubuh, pikiran dan ruh adalah satu yang bekerja sebagai proses kognisi yang menyeluruh, dengan pusat koordinasi otak. Namun kerap menjadi soal bahwa ketiganya kita alami juga sebagai tendensi-tendensi yang berbeda (Adlin, et al., 2006:40).

Namun meskipun manusia terdiri atas tubuh, pikiran, dan ruh, manusia modern (materialisme) hanya menempatkan manusia adalah tubuh dan pikiran sebagai paradigma utama. Pengutamaan tubuh dan materi menghasilkan budaya konsumerisme, dan pengutamaan pikiran melahirkan iptek, sementara ruh tidak mendapatkan ruang dalam wacana tersebut (Adlin, et al., 2006:5). Pernyataan yang senada juga diutarakan oleh Mercuse (2007) tentang manusia modern. Ia menggambarkan manusia modern seperti halnya mesin karena hanya memilih satu pilihan di antara banyak alternatif dalam hidup dan tentu saja harus berdasarkan rasionalitas teknologi. Bagaimana manusia hanya memenuhi kebutuhan dari dimensi saja (raga), terlihat dalam fenomena manusia mengenal diri mereka sendiri

di dalam komoditas mereka, mereka menemukan jiwa mereka di dalam otomobil, rumah mewah dan sebagainya.

Manusia menurut para sufi adalah mahluk Allah yang paling sempurna di dunia ini. Seperti yang dikatakan oleh Ibnu 'Arabi manusia bukan hanya karena merupakan khalifah (pemimpin) di bumi yang dijadikan sesuai dengan citra-Nya, tetapi juga karena ia *mazhaz* (penampakan atau tempat kenyataan) asma dan sifat Allah yang paling lengkap dan menyeluruh. Jasad (unsur materi) manusia, menurut para sufi, ruh hanyalah alat atau kendaraan bagi ruhani dalam melakukan aktifitasnya, oleh karenanya pembahasan tentang unsur materi manusia tidak banyak dilakukan oleh para sufi jika dibandingkan dengan pembahasan mengenai aspek nonmateri, seperti, ruh (ar-ruh), jiwa (an-nafs), akal (al-aql) dan hati nurani (al-qalb) (Rakhmat, et al., 2008:3).

Dalam pandangan pemikir Islam, ruh dalam diri manusia bersifat keruhanian, selalu suci dan inti dalam eksistensi. Ruh merupakan sumber akhlak yang mulia dan terpuji yang oleh Tuhan berada dalam jasad (materi). Unsur nonmateri lainnya adalah jiwa. Al-Farabi, Ibnu Sina dan Al-Ghazali membagi jiwa manusia menjadi 1). jiwa nabati (tumbuh-tumbuhan) yang merupakan kesempurnaan awal bagi sebuah benda atau materi yakni tumbuh dan melahirkan. Manusia yang hanya menurut pada jiwa nabatinya, aktivitasnya akan sama dengan tumbuhan, yakni tumbuh dengan makan, dan melahirkan. 2). Jiwa hewani, disamping memiliki daya makan untuk tumbuh dan melahirkan, juga memiliki daya untuk

mengetahui hal-hal kecil dan kemampuan merasa. 3). Jiwa insani yang memiliki kelebihan dari segi kemampuan berfikir. Kemampuan berfikir yang terdapat dalam otak di kepala disebut dengan akal, sedangkan yang ada pada hati di sebut di dada. Atas dasar inilah pemikir islam membagi dua sumber pengetahuan, yakni pengetahuan akal dan pengetahuan hati. Para filosof disebut mengunggulkan pengetahuan akal, sedangkan para sufi mengunggulkan pengetahuan hati, Imam Ghazali berkata bahwa hati manusia ibarat cermin, sedangkan petunjuk Tuhan bagaikan nur atau cahaya. Dengan demikian jika hati manusia benar-benar bersih niscaya ia akan bisa menangkap cahaya petunjuk ilahi dan memantulkan cahaya tersebut ke sekitarnya (Rakhmat, et al., 2008:23). Kemampuan inilah yang membawa manusia kepada hakikat hidup, ia dapat mengetahui diri, ketika ia telah mengenal dirinya, berarti ia mengenal pencipta-Nya (Rakhmat, et el., 2008:4). Aspek nonmaterial dari diri manusia inilah yang menentukan apakah manusia berujung pada kesengsaraan (neraka) atau kebahagiaan (surga).

**a.) Pandanga Dunia (*wordview*) Sebagai Landasan perilaku Manusia**

Pandangan dunia merupakan bentuk dari sebuah kesimpulan, penafsiran, hasil kajian yang ada pada seseorang berkenaan dengan alam semesta, manusia, masyarakat, dan sejarah. Pandangan dunia merupakan dasar pembentukan ideologi sekaligus merupakan turunan dari epistemologi pengetahuan seseorang. Jika seseorang percaya pada mazhab pemikiran tertentu, maka kepercayaan, emosi, jalan hidup,

aliran politik, pandangan-pandangan sosial, konsep-konsep intelektual, keagamaan, dan etikanya tidaklah terpisah dengan pandangan dunianya, dan karenanya juga mazhab pemikiran pada akhirnya dapat menciptakan gerakan, membangun, dan melahirkan kekuatan sosial.

Pandangan tentang dunia menurut Ali Syari'ati adalah pemahaman yang dimiliki seseorang tentang wujud atau eksistensi. Misalnya, seseorang yang meyakini bahwa dunia ini mempunyai pencipta yang sadar dan mempunyai kekuatan atau kehendak, dan bahwa dari catatan dan rekaman yang akurat yang disimpan, ia akan menerima ganjaran atas amal perbuatannya atau ia akan dihukum lantaran amal perbuatan itu, maka ia adalah orang yang memiliki pandangan dunia yang religius. Berdasarkan pandangan tentang dunia inilah seseorang lalu mengatakan: "jalan hidupku mesti begini dan begitu dan aku mesti mengerjakan ini dan itu", inilah makna memiliki ideologi agama.

Dengan demikian idealisme Hegel, pemikiran George Wilhelm Friedrich Hegel (2006) tentang realitas yang mutlak adalah idea (ruh), idea yang dimaksud disini bukanlah sesuatu yang ada di dalam pikiran. Idealisme dalam filsafat menurut Hegel adalah pengakuan bahwa yang terbatas tidaklah memiliki eksistensi yang sebenarnya. Hal yang terbatas adalah wujud yang bergantung pada wujud hakiki (wujud yang tak terbatas) (Apriliyanto, 2013). Dalam konteks pandangan hidup, idealisme Hegel memandang penting arti jiwa manusia dan hubungan manusia dengan rohaninya saja.

Materialisme Marx dalam filsafat merupakan kebalikan dari aliran filsafat idealism Hegel, namun dalam konteks pandangan dunia, Materialisme Marx memandang bahwa realitas fisik (materi) adalah kenyataan sesungguhnya. Realitas yang riil dari masyarakat adalah masyarakat yang bekerja. Realitas ini tidak terpisah dari aktivitas-aktivitas manusia dan realitas ini pula yang direpleksikan oleh pikiran manusia dan diterjemahkan dalam bentuk pemikiran (Apininio, 2013). Dialektika diambil dari epistemologi Hegel yang secara sederhana dikenal dalam bentuk jejalin tesis-antitesis-sintesis. Dialektika ini terjadi dalam segala sesuatu di realitas nyata.

Eksistensialisme Heidegger, Heidegger memberi penegasan bahwa hanya manusia yang beriksestensi atau berada (dasein), dan berbeda dengan benda. Manusia menyadari keberadaannya dan memaknai apa yang di luar dirinya. Pemikiran Heidegger merupakan respon terhadap peradaban modern yang impersonal (Rini:2012).

Taoisme Lao Tsu. Tao berarti jalan tuhan. Menurut Lao Tsu, Tao adalah realitas yang paling ultim sekaligus prinsip umum dalam alam semesta. Salah satu pemikirannya adalah tentang kebajikan, ia mengibaratkan kebajikan sebagai air, yang hidup kepada semua yang ada. Cara untuk mencapai kebajikan adalah dengan (tidak berbuat apa-apa), bermakna, manusia harus hidup menurut pembawaan alamiahnya, tidak berambisi berlebihan dalam memenuhi keinginan. (Lasiyo, 2007 dalam Widisuseno 2011).

Wihdatul Wujud al-Hajjaj, Al-Hajjaj sufi besar abad ke-9 yang bernama asli Husein Ibn Mashur mengemukakan konsep ketuhanan dengan Wahdatul Wujud yang bermakna kesatuan wujud Tuhan dengan mahluk-Nya.

Semuanya adalah pandangan tentang dunia. Setiap pandangan tentang dunia ataupun pemikiran pasti akan memperbincangkan konsep sentral.

Pandangan dunia seseorang dipengaruhi oleh aspek spiritual dan material yang khas dari masyarakatnya. Menurut Henry Berson dalam Sabana (2012), dunia yang dipandang oleh seorang individu yang hidup dalam suatu masyarakat tertutup merupakan suatu dunia yang tertutup. Begitu juga sebaliknya, seorang individu yang hidup dalam masyarakat yang terbuka memandang dunia luar sebagai sesuatu yang tak terbatas, ekspansif dan senantiasa bergerak. Oleh karena itu membahas pandangan dunia pada hakikatnya membahas tentang manusia sebagai subjek. Karena pandangan tentang dunia mempengaruhi seseorang dalam mengambil pilihan tindakannya. Mempelajari pandangan hidup suatu komunitas social atau bangsa berarti mempelajari tipe-tipe dari bentuk-bentuk dan pola kebudayaan serta berbagai karakteristik yang dikembangkan oleh komunitas atau bangsa tersebut. Pandangan dunia akhirnya bermetamorfosa sehingga membentuk suatu keyakinan atau cita-cita yang dianut oleh kelompok tertentu, inilah dinamakan ideologi.

## b.) Materialisme Dalam Kajian Ekonomi

Tidak hanya di dunia barat, kapitalisme sebagai paham yang lahir dari nilai-nilai spiritual dalam ekonomi, telah merasuki masyarakat modern, barat maupun timur. Seperti yang dikatakan oleh Dian (2007), bahwa manusia modern tidak mampu memahami realitas secara menyeluruh atau holistik, melainkan dengan keterpisahan atau dikotomis. Segala sesuatu ditempatkan sebagai sesuatu di luar dirinya, atau terpisah dari dirinya. Pemikiran opini dipengaruhi oleh paradigma *Cartesian-Newtonian* yang memandang alam secara mekanistik-dunialistik bukan sebagai organ dalam jejaring kehidupan. Paradigma seperti ini, meskipun telah banyak paradigma kontemporer yang membantahnya, namun masih turut dijadikan pandangan dunia oleh manusia modern dalam melihat manusia lain sebagai “*the other*”, sehingga manusia terasing bagi sesamanya.

Pertumbuhan ekonomi merupakan hasil dari pengelolaan sumber daya yang dimiliki oleh suatu Negara. Dalam pemikiran materialistik yang mana kapitalisme mewakili dalam ranah ekonominya- pertumbuhan ekonomi merupakan hasil dari sebuah siklus pengakumulasian modal, akumulasi modal didapatkan dari penggunaan sumber daya yang seefisien mungkin. Peningkatan kekayaan dipandang sebagai tujuan utama atau cita-cita dasar. Di satu sisi sistem ini menghasilkan pertumbuhan yang sangat pesat, baik dari segi teknologi industri, maupun dalam hal inovasi produk yang

menjadikan produk semakin beragam hingga pada akhirnya konsumen memiliki banyak alternatif dalam meningkatkan utilitas. Namun, di sisi lain semangat yang dibawanya: kebebasan (*freedom*), kepentingan diri (*self interest*), dan persaingan (*competition*) (Skousen, 2009:26), membuahkan dekadensi moral dalam masyarakat. Kompetisi bebas yang berarti siapa pun yang berhak mengungguli pihak lain, dalam hal produksi, pemasaran, serta pembiayaan (upaya mendapatkan sumber dana baru), semua faktor dikolaborasikan dalam upaya memaksimalkan keuangan.

Kompetisi bebas diantara pemain yang tidak memiliki daya yang sama besar tentu saja melahirkan sebuah paradox, di satu sisi dapat memicu kreatifitas dalam berusaha. Namun, terlihat secara kasat mata ketimpangan pendapatan yang tidak hanya terjadi diantara individu atau entitas bisnis, bahkan antar Negara pun sangat terlihat. Salah satu gejalanya yakni adanya pembagian Negara berdasarkan kekayaan materiil, yang terbagi atas Negara maju, berkembang, dan sedang berkembang (Negara-negara dunia ketiga mengalami kolonialisasi modern oleh Negara-negara maju dalam berbagai bentuk, seperti, pengisapan sumber daya alam dan manusia, munculnya mental manusia yang inferior di Negara berkembang dan terbelakang, yang saat bersamaan mendewakan masyarakat maju.

Selain permasalahan di atas, semangat kebebasan dalam doktrin ekonomi kapitalis (pasar bebas) berdasar pada pandangan

antroposentristik.Kebebasan mendapatkan sumber daya dengan biaya seminimum mungkin dijadikan alasan untuk melegalkan kegiatan eksplotatif kepada alam, tak terkecuali juga kepada sesama ras manusia. Manusia tidak memandang dirinya sebagai bagian dari makrokosmos (semesta), akibatnya aspek ekologis dan sosiologis tidak menjadi pertimbangan dalam perumusan keputusan (*decision making*).

Kapitalisme memandang bahwa tujuan telah tercapai dan terealisasi secara sempurna bila kekayaan total masyarakat meningkat, tanpa memedulikan jangkauan dan luas penyebaran dalam masyarakat. Kapitalisme tidak peduli apakah setiap anggota masyarakat telah mendapat bagian kenyamanan dan kesejahteraan yang dihasilkan oleh peningkatan kekayaan tersebut. Karena itu para kapitalis mendorong dan mempromosikan mesin-mesin industri pada era industri karena penggunaan mesin membantu meningkatkan produksi dan kekayaan masyarakat, walaupun disisi lain mengakibatkan menganggurnya ribuan orang yang tidak memiliki mesin modern, dan mengakibatkan kebangkrutan banyak usaha kecil “ (shadr,2008:432).

Pandangan kapitalistik memandang segala sesuatunya dilihat sebagai sarana penambahan kekayaan yang akan menambah kekayaan itu sendiri (akumulasi modal untuk memaksimalkan profit). Bahkan relasi antar manusia juga berlandaskan hitung-hitungan matematis profit material, olehnya itu saat ini, manusia dan komoditas Nampak sebagai sesuatu yang sederajat. Dari sisi konsumen, konsumsi tidak

dapat lagi diartikan sebagai kegiatan pemenuhan kebutuhan manusia agar dapat bertahan hidup. Konsumen melakukan pembelian bukan atas dasar manfaat, melainkan atas dasar citra yang melekat pada produk. Dengan berbelanja seperti yang ditemukan di masyarakat yang cenderung konsumtif, waktu senggang digunakan untuk mengonsumsi barang-barang simbolik secara berlebihan, bahkan kadang kala jauh dari nilai fungsionalnya. Hal ini adalah upaya untuk mengonstruksi diri para konsumen untuk menjadi anggota dari status sosial tertentu. Bagi produsen, gaya hidup konsumtif masyarakat justru akan menambah tingkat pengembalian (*return*) dari keseluruhan upaya entitas untuk menghasilkan profit.

Skousen (2009:202) menjelaskan bahwa dalam kultur kapitalistik para pengusaha sering kali melupakan tujuan utama sistem ekonomi, memproduksi barang dan jasa, dan berkonsentrasi hanya pada “mendapatkan uang”, entah itu melalui judi, teknik perdagangan jangka pendek dalam pasar uang atau sekuritas (saham dan obligasi), atau sekedar mendapatkan uang dari bunga bank atau *T-bills*. Hal ini memberikan gambaran bahwa kultur kapitalistik dapat menghilangkan tujuan dasar ekonomi dan rasa kebersamaan (*sense of community*). Secara keseluruhan, doktrin kapitalisme sangat jauh dari cita-cita manusia yang mendambakan kehidupan yang sejahtera, tidak hanya secara material, namun juga secara immaterial. Keharmonisan hidup

antar sesama penghuni semesta tidak dapat diraih jika self interest (*egocentris*) yang menjadi motif ekonomi.

Doktrin sosialisme kemudian muncul dengan kritik tajam terhadap paham kapitalistik, Namun, sebagaimana halnya kapitalisme, sosialisme juga mendasarkan pada individualitas kelas (ego kelompok) ketimbang individualitas orang per orang (shadr, 2006:50). Pertentangan kelas antara kapitalis dan tuan tanah dengan kaum pekerja (buruh) yang mengharuskan pekerja melakukan revolusi atas tindakan eksploitatif kaum borjuis, menjadi gambaran adanya individualitas kelas tersebut. Atau dengan kata lain, meruntuhkan kediktatoran kapitalis kemudian digantikan dengan kediktatoran proletariat.

Kondisi pasca revolusi industri di Eropa di awal abad-18 memberikan gambaran demikian pesat dan berkembangnya kegiatan produksi. Peralihan dari faktor-faktor produksi agraris ke faktor produksi mekanis seperti pabrik, tidak menjamin adanya pergeseran gap state sosial antara pemilik modal dan buruh. Gap tersebut tidak hanya terjadi dalam relasi pemilik modal dan buruh, melainkan juga terjadi diantara pemilik modal besar dan modal kecil. Pola relasi yang tak mengindahkan moral-*ethics* akan berujung pada penjajahan atau dominasi diantara pelaku usaha.

Tujuan sosialis dalam hal distribusi pendapatan merupakan hal yang patut diapresiasi, namun kedua doktrin ekonomi tersebut kapitalis

dan sosialis memandang ekonomi adalah variabel eksogen yang tidak menganggap pentingnya aspek ruhaniah, yakni iman, jiwa, akal, dan keturunan (Shadr,2006:50).

**c.) Nilai-Nilai Spiritual Manusia: Sebuah Jalan Menuju Hakikat Manusia**

Spiritualitas secara etimologis berasal dari kata “*spirit*” Dalam kamus besar bahasa Indonesia, kata “*spirit*” diartikan sebagai, sukma, jiwa, roh, namun, menurut Rakhmat, et al,(2008:4) ruh dan jiwa memiliki pengertian yang berbeda. Adin, et.al. (2007:xv) mengatakan terdapat pemaknaan yang berbeda antara Barat dan Timur mengenai spiritualitas, perbedaan tersebut disebabkan karena adanya perbedaan konteks sejarah yang menjadi bagian dari landasan sebagaimana Timur dan Barat memaknai spiritualitas.

**i. Spiritualitas Barat**

Teori piramida kebutuhan menurut Abraham Maslow menempatkan kebutuhan untuk bertahan hidup sebagaimana kebutuhan utama, keselamatan dan keamanan diri termasuk di dalamnya keamanan atas kekayaan di level ke dua, rasa memiliki dan sosial, serta harga diri (*ego*), adalah kebutuhan ditingkat ke tiga, kemudian menempatkan aktualisasi diri (kebutuhan makna personal) ditingkatan puncak. Teori Maslow mengondisikan manusia untuk lebih mengutamakan kebutuhan untuk bertahan hidup, kebutuhan yang lebih tinggi barulah bisa dipenuhi apabila

kebutuhan fisiologis terjamin. Sebagaimana kritik yang dikatakan oleh Zohar dan Marshall (2004:45) yang ditujukan kepada piramida kebutuhan Maslow, bahwa pertama dan utama, manusia adalah binatang, jika kondisi memungkinkan (kebutuhan fisiologis terpenuhi) barulah ia ingin menjadi manusia. Dan pada akhirnya, dilaporkan bahwa Abraham Maslow merasa bahwa sesungguhnya piramida kebutuhan terbalik. Krisis makna yang amat dalam ketiadaan keyakinan terhadap apa pun, standar moralitas yang rendah, egoisme yang kejam dan harga diri yang rendah merupakan konsekuensinya, ketiadaan tujuan dan nilai, rasa jemu menjadi ciri dari sebagian besar kehidupan pada abad ke-20 di dunia Barat yang maju adalah bukti kuat bagi kita untuk membalikkan kapitalisme.

Seorang eksekutif Shell USA berkata, “problem pada kehidupan perusahaan adalah bahawa kehidupan itu pada dasarnya menimbulkan despiritisasi. Perusahaan perusahaan haruslah menghasilkan uang. Mereka merumuskan kerja sebagai mengejar uang. Namun, kita, manusia, pada dasarnya adalah mahluk spiritual. Kita berada dalam pencarian panjang akan makna. Jadi, kehidupan korporasi kita menyingkirkan apa yang menjadi kepedulian sejati kita.

Zohar dan Marshall menempatkan spiritualitas jauh di atas formalitas dan institusi serta simbol-simbol keyakinan teologis

tertentu. Entitas bisnis yang dikatakan memiliki modal spiritual bukan dengan mendirikan sarana ibadah untuk pekerja atau menyeruh kepada karyawan untuk berdoa. Spiritual berkaitan dengan kesadaran akan makna, cita-cita kemanusiaan yang fundamental. Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan ultima, namun tidak ada kaitannya dengan agama.

Kecerdasan spiritual menurut Zohar dan Marshall adalah kecerdasan yang membuat manusia dapat memaknai hidupnya menjadi lebih berarti. Menurut Adlin, et al.(2006;XXXII), dengan pemaknaan yang demikian, konsekuensinya, kecerdasan ini tampak sebagai suatu upaya terapi bagi diri yang kehilangan makna hidup ketimbang spiritualitas murni yang menuntut kesungguhan sepanjang hidup, keberserahan diri total tanpa syarat, bukan sekedar obat dikala gundah, pelarian dikala risau, dan pemuas intelektualitas.

Makna spiritual di barat, tidak selalu terkait dengan penghayatan dengan agama atau bahkan dengan tuhan. Spiritualitas itu merupakan bentuk pengalaman psikis yang meninggalkan kesan dan makna yang mendalam. Selain itu, pada dasarnya pemaknaan apalagi pemaknaan tentang hidup, senantiasa berkaitan erat dengan segenap pengalaman psikis dan konstruksi budaya yang membentuk manusia. Dalam konteks ini, atmosfir sekularisme masyarakat Barat menjadi hal yang patut dipertimbangkan

bagaimana Barat mendefinisikan spiritualitas. Landasan filosofis rasionalisme dalam masyarakat Barat sedemikian melekat dalam melihat segala sesuatu yang berkaitan dengan hirarki realitas.

## **ii. Spiritualitas Timur**

Bangsa Timur tidak mengalami sekularisasi sebagaimana yang terjadi di Barat, sehingga pengertian spiritualitasnya pun masih terikat erat dengan agama. Spiritualitas di Timur bisa dikatakan identik dengan religiusitas berupa penghayatan dan kedekatan manusia dengan Tuhan melalui ajaran-ajaran agama.

Adlin, et al., (2006:10) mengatakan bahwa semua ajaran agama dan tradisi spiritual pada dasarnya meyakini akan adanya dua kutub, yakni, satu sisi adalah Tuhan sebagai Sumber Cahaya, dan pada sisi lain, alam materi sebagai ketiadaan cahaya (kegelapan). Diantaranya ada sekian banyak alam antara berhierarki dengan kualitas cahaya yang bergradasi, semakin jauh dari sumber, maka kualitas ke-ilahiannya semakin menurun.

Makna spiritual kini cenderung terdistorsi sehingga tak jarang ada yang menyamakannya dengan aktivitas terapi yang efeknya hanya sampai pada ranah psikis (mental). Beberapa kegiatan yang menamakan dirinya sebagai training “spiritual” biasanya memanfaatkan berbagai “gangguan” psikis dan tidak menempuh jalur kesadaran reflektif/ perenungan yang panjang dan sepenuh hati sebagaimana yang dituntut dalam spiritualitas murni

yang wilayahnya ada pada jiwa dan ruh. Kondisi dimana yang sakral (suci) sulit dibedakan dengan aktivitas yang duniawi, oleh Yasraf Amir Piliang disebut *post-spirituality* (Adlin, et al.,2006:XXVI).

Spiritualitas menurut Pialang bukanlah suatu konsep tunggal, melainkan suatu konsep yang mengalami perkembangan dalam rentang sejarah. Pada era teosofi, *spirit* didefinisikan sebagai kekuasaan Tuhan, ia adalah fondasi sekaligus sumber spiritualitas. Berbeda pada era teknosofi (era pencerahan/kemajuan iptek), akal budi manusialah (*cogito*) yang menjadi pusat spiritualitas, nalar manusia dianggap mempunyai kapasitas untuk mendefinisikan sekaligus menciptakan yang suci.

Spiritualitas yang dimaksud dalam penelitian ini searah dengan pengertian spiritualitas Timur yang menempatkan Tuhan (hakekat Realitas/yang absolut) sebagai dasar dan tujuan hakiki dalam hidup. Karenanya, orang-orang yang menjalani kehidupan spiritual niscaya terdapat sifat-sifat keilahian dalam fikiran serta tindakannya. Spiritualitas hadir dalam semua agama yang di dalamnya tidak hanya terdapat pengetahuan atau hikmah, namun juga terdapat seperangkat aplikasi praktis (ritual) sebagai wahana yang dipakai dalam menempuh perjalanan spiritual/metafisik. Dalam hal ini kita harus membedakan antara agama dan tradisi, namun tidak semua tradisi adalah agama karena tradisi lebih

kepada pengetahuan atau hikmah (Adlin, et al., 2006;267). Adlin (2006) menambahkan bahwa banyak tradisi, misalnya tradisi Sunda, Yunani, Mesir, dan lainnya, tetapi padanya kita tidak bisa menyandarkan diri dalam penempuhan jalan spiritual karena ada gerusan waktu yang membuat ia menjadi tidak lengkap. Berbeda dengan agama yang memiliki keterjagaan dari sisi ritual. Metafisika/Spiritualitas adalah inti, tradisi adalah isi, maka agama adalah kulit yang sekaligus meliputi inti dan isinya. Karenanya pada tataran nilai, antara spiritual dan tradisi adalah sama apabila keduanya berangkat dari pengetahuan yang diraih lewat perenungan yang panjang dan mendalam tentang hakikat alam semesta. Pengetahuan ini adalah hasil penempuhan jalan yang dibawa oleh para figur yang terpilih, dengan sikap kelapangan dan keberserahdirian.

## **2. Konsep Akuntansi Kontemporer Sarat Nilai Materialistik**

Kapitalisme tidak hanya berkuat pada masalah produksi, distribusi, dan sirkulasi. Sebagai sebuah paham, ia masuk mewarnai segala aktivitas penganutnya, tak terkecuali dalam akuntansi. Sebagai produk sosial, Akuntansi hadir selaras dengan pijakan teoritis yang juga merupakan produk (hasil pikir) dari para penyusunnya menurut cara pandangnya masing-masing. Dengan kata lain konseptor yang kapitalistik akan menghasilkan teori yang kapitalistik dan berakhir pada produk akuntansi yang kapitalistik pula. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh

Triyuwono (2009:7). Konstruksi teori dan bentuk praktik tidak akan menyimpan dari perspektif yang digunakan, “Akuntansi modern banyak menyerap, dan dikembangkan oleh masyarakat yang memiliki liberalisme dan kapitalisme yang tinggi. Sebagai contoh, kita lihat pada konsep kepemilikan (*ownership*) yang sangat berpengaruh pada akuntansi. Hak miliki pribadi adalah ciri khusus dalam sistem kapitalis.

Apabila sebuah entitas bisnis dibangun atas dasar kapitalisme, hal ini sama dengan menempatkan para kapitalis sebagai pemegang sentral kebijakan ataupun manajemen akan melaksanakan kebijakan perusahaan demi memuaskan kepentingan kapitalis meskipun harus melanggar nilai-nilai etis. Kasus beberapa perusahaan besar seperti Enron dan Worldcom, adalah fakta empiris adanya “pemujaan” terhadap materi (kapitalisme). Adanya label syariah yang diletakkan pada akuntansi (Akuntansi Syariah) tidak menjadi jaminan bahwa sistem yang terbangun di dalamnya sesuai dengan nilai-nilai keilahian (kejujuran, keadilan, altruisme, dll).

*Proprietary theory* menjadi teori awal yang mendasari sistem akuntansi, namun teori ini dianggap memiliki kelemahan yang terletak pada tidak terpisahnya kekayaan perusahaan dengan kekayaan pemilik (*proprietor*). Tidak adanya keterpisahan ini menempatkan pemilik sebagai pusat perhatian sehingga terlihat jelas bahwa kekayaan perusahaan adalah kekayaan individu (pemilik). Akhirnya dirumuskanlah suatu teori akuntansi yang diekspektasikan dapat dijadikan acuan. *Entity theory*

menjadi jawaban atas kelemahan *proprietary theory*. Meskipun teori ini dianggap menjawab keterbatasan teori sebelumnya, namun keduanya pun masih mengandung pemikiran egosentristik. Manifestasi nyata dari pemikiran ini terkandung dalam konsep kepemilikan mutlak yang dianutnya. *Entity theory* memang menempatkan entitas bisnis diposisi yang independen, sehingga hak dan kewajiban pemilik menjadi terbatas. Entitas bisnis dengan posisi yang independen tersebut memiliki legalitas dan kekuasaan dalam mengelola dan memanfaatkan kekayaannya sendiri, namun tetap saja berorientasi pada kesejahteraan pemilik perusahaan.

Triyuwono menjelaskan bahwa:

“Entitas bisnis akhirnya berperan sebagai agen pemilik perusahaan dengan orientasi perolehan dan kekayaan secara tak terbatas, baik untuk kesejahteraan pemilik maupun untuk survivalitas dan perkembangannya sendiri. Bahkan lebih mengerikan lagi, kehendak akumulasi kekayaan ini sekarang harus diatributkan kepada entitas bisnis yang berlaku sebagai mesin perang tanpa pertimbangan etis, karena ia hanya alat, bukan orang atau sekelompok orang yang harus bertanggung jawab atas perilakunya”.

Penempatan pemilik modal pada posisi eksternal (*outsider*) justru memberikan keuntungan bagi mereka. Para kapitalis akan berlindung di bawah argumentasi bahwa pemilik kekayaan adalah entitas bisnis itu sendiri sehingga mereka tidak perlu lagi terbebani dengan pernyataan-pernyataan yang berhubungan dengan etika, yakni harta kekayaannya.

Entitas bisnis dianggap alat netral dan memiliki personalitas tersendiri yang independen dari kepentingan perorangan.

Padahal perusahaan tidak dapat eksis tanpa eksistensi manusia itu sendiri. Perusahaan dijadikan oleh aktor-aktor yang memiliki hasrat untuk memenuhi keinginan yang bersifat negatif atau positif terhadap sesamanya. Aktor-aktor ini juga (manusia) tidak bisa hanya dilihat sebagai makhluk yang berkehendak bebas demi memenuhi keinginan ego semata, menjadi yang terbaik dalam persaingan, serta melihat yang lain sebagai musuh (*homohomini lupus*) (Morenotes 2010).

Substansi teori entitas sangat sarat dengan kapitalisme (wujud nyata materialisme dalam ranah ekonomi). Meskipun terdapat keterpisahan antara pemilik modal dengan perusahaan/entitas bisnis yang secara fungsional membentuk relasi profesional dalam bentuk *stewardship* (sebagai pertanggungjawaban manajemen kepada *stockholder*), namun pada dasarnya hal ini dilakukan demi kepentingan *shareholder* itu sendiri yakni mendapatkan jaminan atas investasinya.

“Bagi *Entity Theory*, penekanan dilakukan pada penentuan *income*, dan oleh karena itu laporan Rugi-Laba lebih penting dibanding dengan neraca. Penekanan pada *income* mempunyai dua alasan : (1) *Equityholders* terutama mempunyai kepentingan terhadap *income* karena jumlah ini menunjukkan hasil investasi mereka dalam periode tersebut, dan (2)

perusahaan akan lebih eksis bila menghasilkan laba” (Triyuwono (2009;389).

Subiyantoro dan Triyuwowno (2006:) mengatakan bahwa perilaku materialistik yang ditunjukkan oleh stakeholder entitas bisnis merupakan akibat dari ketergantungan sistemik secara struktural pada perusahaan dan secara sosial kepada aspek materi. Akuntan manajemen sebagai agen yang terikat oleh kesepakatan dengan perusahaan (pemilik modal) tidak memungkinkan mereka untuk keluar dari jalur yang telah ditetapkan oleh perusahaan.

Kondisi inilah yang menciptakan ketergantungan struktural yang terjadi pada ranah kecil yakni perusahaan. Sementara itu, ketergantungan sosial mencakup ruang lingkup yang lebih luas, yaitu lingkungan masyarakat. Pandangan masyarakat bahwa akumulasi materi adalah satu-satunya upaya untuk mendapatkan pengakuan sosial menggiring pada perilaku yang sarat dengan kompetisi dalam mengumpulkan materi.

### **3. Konsep Laba**

Tuanakota, (2006:111) mengatakan bahwa para akuntan banyak membicarakan interpretasi *real* dari laba akuntansi serta dampak dan relevansinya dalam pembuatan keputusan, namun kebanyakan dari mereka biasanya menghitung *net income* berdasarkan prinsip-prinsip dan kaidah-kaidah yang tidak ada hubungannya dengan *real-world phenomena*. *Study group on the objectives of financial statement* misalnya, menyatakan bahwa laba didasarkan atas konvensi-konvensi dan kaidah-kaidah yang

logis dan *internally consistent*, sekalipun laba tersebut tidaklah ada kaitannya dengan pengertian laba yang dipahami para ahli ekonomi.

Laba akuntansi secara umum merupakan hasil penjumlahan dan pengurangan dari pos-pos positif dan negative. Namun, menurut Tuanakota (2006:112), definisi tersebut tidak mempunyai kadar interpretatif terhadap *real-world phenomena*.

Tujuan utama pelaporan laba adalah untuk memberikan informasi kepada mereka yang menaruh minat terhadap laporan keuangan, tujuan-tujuan yang lebih khusus adalah sebagai alat pengukuran efisiensi manajemen, dan juga dapat membantu meramalkan masa depan perusahaan, serta dividen dimasa yang akan datang (Tuanakota, (2006:110).

Riduwan (2009:65) melalui filsafat Jacques Derrida, mendekonstruksi empat makna laba akuntansi. Pertama, laba akuntansi adalah jejak, baik jejak sebagai “sejarah teks” yang membentuknya, maupun jejak sebagai pengalaman dan kepentingan penafsir. Kedua, tidak ada realitas di luar teks “laba akuntansi”, yang berarti: makna laba adalah intelektual, laba akuntansi adalah hasil simulasi, dan simulasi bukanlah representasi, makna laba akuntansi tidak akan melampaui kepentingan dan pengalaman penafsir. Ketiga, laba akuntansi sebagai metafisika kehadiran, ia seolah-olah mempresentasikan aliran kas dalam momen tunggal masa kini, padahal melalui prosedur akrual, aliran kas tersebut tidak seluruhnya terjadi pada momen masa kini. Artinya, laba adalah ilusi dan fantasi yang

bermuara pada reifikasi, laba akuntansi menjadi ada dan hadir melalui proses mengada, dan ini juga berarti bahwa laba akuntansi mempresentasikan realitas yang “ada karena adaan-adan” (*the being of beings*). Makna laba yang ke empat adalah laba akuntansi adalah produk logosentrisme, yaitu hasil pemikiran-pemikiran yang terpusat pada sumber kebenaran (*logos*) tertentu, dalam hal ini adalah logika dan rasio. Akuntan selalu mengacu pada konsep dan prinsip yang berlaku, meskipun tidak relevan dan kurang bermakna dalam lataran praksis.

Makna laba tidak hanya terkait dengan disiplin ilmu akuntansi, Prawironegoro(2014:125) dalam disertasinya mengenai filsafat akuntansi mendefinisikan laba melalui tiga cara pandang, yakni cara pandang marxis, kapitalis, dan spiritualisme islam. Marxisme yang berlandaskan filsafat materialisme, lebih mengaitkan laba sebagai nilai lebih hasil kerja buruh. Nilai lebih ini merupakan hasil eksploitasi kaum kapitalis dengan cara memberikan insentif rendah kepada buruh atau menambah jam kerja buruh. Melalui logika seperti ini, maka laba ditentukan oleh tingkat upah dan laba tercipta dari kerja manusia (buruh). Sementara makna laba menurut kaum kapitalis yang menjadikan filsafat idealisme Hegel sebagai landasan berfikirnya adalah hasil dari modal yang berkembang menurut waktu dan diakumulasi menjadi kapital baru untuk diekspansi, kemudian melahirkan kolonialisme, imperialisme, dan fasisme, Manusia diposisikan sebagai objek proses produksi komoditi dan sebagai barang dagangan yang dieksploitasi melalui sistem kerja upahan.

Dalam cara pandang kaum spiritualis islam, laba mengandung makna sebagai hasil kerja manusia yang diridhoi Tuhan untuk kesejahteraan seluruh penghuni alam raya. Makna laba ini merefleksikan adanya tanggung jawab kepada sesama manusia dan lingkungan. Di samping itu, laba digunakan untuk membangun akhlak mulia, menjadi rendah hati, mengutamakan kepentingan umum, hidup sederhana, membantu orang lain, dll, (Prawironegoro,2014:216).

Laba dalam perspektif yang lebih humanis dapat diartikan sebagai terpenuhinya kebutuhan perusahaan, terpenuhinya kebutuhan karyawan, dan terpenuhinya kebutuhan pihak-pihak yang terkait dalam perusahaan. Laba yang memiliki definisi demikian digunakan untuk menghindari maksud-maksud penguasaan pribadi dari pemilik perusahaan, sementara laba tercipta dari kerja bersama, bukan hanya pemilik modal. Laba dalam perspektif humanis tidak saja menjadikan perubahan orientasi pada tingkatan laba, melainkan juga akan berpengaruh pada perubahan orientasi perusahaan. Perusahaan tidak lagi dipandang sebagai sebuah entitas yang terpisah dari lingkungannya, sebagaimana yang dipahami oleh kaum materialistik, namun juga merupakan entitas yang digerakkan oleh manusia-manusia yang memiliki hakikat kemanusiaan. Dengan demikian, perusahaan bukanlah entitas impersonal yang melupakan tanggung jawab dan etika moral. Dalam konteks ini makna laba dilihat dari pemenuhan keadilan atas semua pihak yang terkait dengan perusahaan (Subiyantoro & Triyuwono, 2005:221-223).

#### 4. Konsep Modal

Menurut Irving Fisher, modal adalah suatu *stock of wealth* pada suatu waktu. Sedangkan laba merupakan aliran kekayaan atau *flow of services* sepanjang waktu. Modal merupakan perwujudan *future services*, sedangkan laba adalah kenikmatan dari *services* selama suatu masa tertentu (Tuanakota, 2006:115). Pengertian yang senada dikemukakan oleh Chaudry (2012:2012), modal meliputi semua barang yang di produksi tidak untuk di konsumsi, melainkan untuk produksi lebih lanjut. Mesin, peralatan, alat-alat pengangkutan, proyek irigasi seperti kanal dan dam, persediaan bahan mentah, uang tunai yang ditanamkan di perusahaan, dan sebagainya, semua inilah yang digolongkan ke dalam modal.

Lebih lanjut Chaudry (2012) menjelaskan bahwa pada umumnya modal digolongkan menjadi: pertama, modal tetap yang mencakup barang produksi yang tahan lama, seperti bangunan, mesin, peralatan, dan truk, dan sebagainya. Kedua, modal kerja yang mencakup barang produksi sekali pakai.

Dalam ilmu ekonomi konvensional, modal ditempatkan sebagai faktor produksi yang ketiga, setelah tenaga kerja dan tanah (*land*). Beberapa ahli ekonomi menekankan fungsi modal dalam produksi. Menurut pandangan tersebut, modal produktif dengan sendirinya, ia dianggap mempunyai daya untuk menghasilkan nilai tambah. Dengan demikian layak untuk mendapatkan imbalan atau bunga. Akan tetapi menurut Syafi'i (2011:73) produktivitas modal bergantung pada banyak

faktor, di antaranya, riset dan pengembangan, marketing, serta kemampuan tenaga kerja dan manajemen sebuah perusahaan. Faktor-faktor tersebut harus berjalan sinergis agar modal dapat produktif.

Dalam kajian akuntansi, modal (ekuitas) sebagaimana yang tercantum dalam PSAK no.21, merupakan bagian hak pemilik dalam perusahaan yaitu selisih antara aset dan kewajiban yang ada, dan dengan demikian tidak merupakan ukuran nilai jual perusahaan tersebut.

Zohar dan Marshall (2005;24-27) tidak hanya memandang modal dari sisi materiil saja. Dalam bukunya yang berjudul Kecerdasan spiritual mereka memaparkan tiga jenis modal. Pertama, modal materiil yang berarti uang dan segala sesuatu yang bisa dibeli dengan uang. Menurut mereka modal seperti pengertian inilah yang ditegaskan oleh para penganut kapitalisme. Kedua, modal sosial yang muncul dari kepercayaan dan nilai-nilai etik yang dipahami bersama. Namun, menurut Fukuyama (2006:20) nilai-nilai etik atau norma-norma bersama tidak sendirinya menghasilkan modal sosial karena nilai-nilainya sendiri mungkin saja salah. Norma-norma yang menghasilkan modal sosial mencakup nilai-nilai seperti berkata jujur, menunaikan kewajiban, dan taat pada asas timbale balik. Dalam konteks ekonomi, modal sosial dapat mengurangi biaya monitoring. Membuat kontrak, membayar pengacara, dan biaya transaksi lain. Yang mesti ditekankan bahwa modal sosial harus mengandung nilai-nilai etik yang inklusif terhadap modal sosial wilayah atau kelompok lain.

Ketiga, modal spiritual, berkaitan dengan modal spiritual, Zohar dan Marshall (2005) mengatakan bahwa tidak ada jenis modal lainnya yang benar benar bisa bekerja tanpa memiliki sebuah basis modal spiritual. Mereka memaknai spiritualitas berkaitan dengan pencarian makna, tujuan terdalam, dan motivasi tertinggi dalam hidup yang tidak ada kaitannya dengan agama ataupun sistem keyakinan yang terorganisasi lainnya. Makna spiritualitas ini berbeda dengan spiritualitas orang timur yang justru mengaitkan spirituellitas dengan hakikat ritual keagamaan (Adlin, ef al., 2007:XVI). Karena agama bukanlah sekedar ritual mekanis, melainkan seperangkat aplikasi praktik yang mengandung makna-makna/ nilai-nilai hakiki.

## **5. Penelitian Terdahulu**

Ada beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan Implikasi Nilai-Nilai Spiritual Pedagang Pasar Tradisional Terhadap konsep dan Praktik Akuntansi, diantaranya:

Annisa Mulia (2012) dengan judul “Mengungkap Pemahaman Tentang Akuntansi Dari kecerdasan Emosional, Spiritual, dan Sosial Mahasiswa”.Penelitian ini menggunakan metode Kualitatif, yaitu melakukan wawancara langsung dan dokumentasi.Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pemahaman mahasiswa atas akuntansi berdasarkan kecerdasan lainnya.Fenomena digunakan sebagai alat analisis pemahaman akuntansi dan kesadaran emosional, spiritual/religious, dan sosial mahasiswa.Temuan mengindikasikan bahwa mahasiswa memahami

akuntansi dari berbagai kecerdasan yang diakibatkan oleh berbagai karakter (baik karakter pendidik maupun mahasiswa) serta sistem yang sudah mengakar pada pendidikan akuntansi.

Nur Faeni (2015) dengan judul “Strategi Pemasaran Pedagang Pasar Tradisional Dalam Perspektif Ekonomi Islam”. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan penelitian lapangan (*field research*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pemasaran yang dilakukan oleh pedagang pasar tradisional adalah adanya bauran pemasaran (*marketing mix*) yang terdiri dari produk, harga, dan promosi. Serta strategi yang belum sesuai adalah adanya pencampuran barang yang berkualitas baik dengan yang berkualitas biasa tanpa bersikap jujur menerangkan perihal atau kondisi barang dagangannya.

Khary Matlaudin (2013) dengan judul “Penerapan *Spirituality Corporate Governance* Pada Siklus Pembelian dan penjualan (Studi kasus Pada Darul Ilmi Agency Makassar)”. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif. Dalam penelitian ini data diperoleh dari hasil observasi, dokumentasi, dan wawancara langsung dengan pihak yang terkait. Temuan penelitian menunjukkan bahwa terdapat 5 prinsip *spirituality corporate governance* yang diterapkan dalam siklus pembelian dan penjualan di Darul Ilmi Agency yaitu shiddiq, Amanah, Fathonah, Tabligh, Istiqomah.

Sitti Nurhikmah (2012) dengan judul “Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Persepsi Laba (Studi Pada

Mahasiswa Akuntansi)”.Metode yang digunakan adalah metode kualitatif yaitu dengan metode deskriptif dengan pendekatan survei. Metode ini juga menggunakan metode pengumpulan data dengan cara penelitian lapangan (*field research*) yaitu dengan cara kuesioner dan penelitian *kepuustakaan (Library and Internet Research)*.Hasil dari penelitian ini didapatkan bahwa kecerdasan emosional tidak berpengaruh terhadap persepsi laba karena disebabkan oleh beberapa hal, yaitu kurangnya rasa empati dari para responden, perbedaan perasaan dan situasi yang dialami oleh para responden, dan ukuran sebagian besar mahasiswa menganggap laba umumnya adalah *real* pendapatan atau materi. Sedangkan pada pengujian yang menyangkut pengaruh kecerdasan spiritual terhadap persepsi laba diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual berpengaruh positif terhadap laba. Artinya, semakin tinggi kecerdasan spiritual yang dimiliki oleh mahasiswa maka akan memberikan sebuah persepsi yang tidak hanya berfokus pada orientasi materi semata, tetapi laba merupakan konsep utuh yang melibatkan aspek-aspek di luar nilai-nilai materialistik.

Fatmawari (2014) dengan judul “ Analisis Dampak Keberadaan Pasar Modern Terhadap Pedagang Pasar Tradisional di Kabupaten Maros”. Penelitian ini diperoleh dari kuesioner (primer) dan beberapa observasi dan wawancara dengan pihak terkait, terkhusus pedagang pasar tradisional dan konsumen yang berkaitan dengan jumlah pelanggan, pendapatan, dan tenaga kerja sebelum dan sesudah adanya pasar modern.Hasil penelitian

ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan jumlah pelanggan, pendapatan, dan tenaga kerja sebelum dan sesudah adanya pasar modern.

Rismayana (2012) Dengan judul “Pengaruh Perilaku Belajar, Kecerdasan Emosional, dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Stres Kuliah Mahasiswa Akuntansi (studi empiris pada Universitas Negeri di Makassar)”.Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan survei koesioner.Data yang dikumpulkan diolah dengan analisis regresi berganda menggunakan SPSS 17 untuk menguji pengaruh variabel independen tersebut terhadap stres kuliah.Hasil penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh negatif kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap stres kuliah.

Sigit Camseno (2015). Dengan Judul Implementasi Etika Bisnis Islam dalam Praktek Jual Beli Buah di Pasar Legi Songgolangit Ponorogo.Metode penelitiannya adalah penelitian lapangan dan literatur dalam arti pengumpulan data di lapangan yaitu data dari informan yang dipadukan dengan literatur-literatur yang ada.Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa penerapan kode etik para pedagang buah di pasar Legi Songgolangit Ponorogo belum sesuai dan belum semua pedagang menerapkan, hanya sebagian kecil pedagang yang menerapkan kode etik tersebut.

Indah Puspita (2014). Dengan judul “Sikap dan Perilaku Pedagang Pasar Sentral Terhadap Kebijakan Pembangunan Lapak (Studi Kasus Pasar Sentral Makassar)”.Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian

ini adalah penelitian Kualitatif. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa pembangunan lapak yang dilakukan pengelola pasar ini sangat tidak berpihak pada pedagang, makanya para pedagang punya sikap Resistensi tidak selalu terlihat, arena implementasi dari resistensi itu sendiri berbeda-beda.

Judi Suharsono (2014), dengan judul “Akulturasi Budaya Madura Dalam Pemahaman Akuntansi Pada UMKM Kecamatan kademangan Kota Probolinggo”. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan etnografi. Dalam penelitian ini berusaha mengungkapkan akulturasi budaya Madura dalam perspektif akuntansi dengan mengetahui pemahaman “akuntansi” serta cara mengetahui ide, gagasan dan nilai budaya yang muncul dari sebuah praktik akuntansi pada UMKM bersuku Madura. Hasil penelitian ini adalah ‘akuntansi’ dimaknai sebagai peramalan keuntungan/kerugian. Sedangkan cara menngetahui ide, gagasan dan nilai budaya yang muncul dari sebuah prakti akuntansi pada UMKM yang bersuku Madura dilakukan dengan tiga cara, salah satunya adalah dengan melalui nilai kearifan budaya Madura di UMKM.

Hari Suryaningrum (2011) Dengan judul “ Sikap Sosio –Spiritual Dalam Akuntansi Kontemporer: Telaah, Tantangan dan Imajinasi Diri”. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Akuntansi bukan sekedar angka-angka atau hitungan, karena akuntansi merupakan hasil dari interaksi sosial yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat. Akuntansi sosial sudah lahir sejak dulu, dengan membawa paham kapitalisme dan

individualism. Namun demikian, akuntansi sosial berkembang secara kontemporer terjadi karena kekhawatiran terhadap etika perusahaan, kekuasaan perusahaan, dan menurunnya ekologi lingkungan. Menurunnya etika perusahaan dicerminkan dari berbagai skandal perusahaan yang mencoreng nama baik akuntan. Hal ini mendorong munculnya akuntansi spiritual yang berusaha melakukan keseimbangan semua aspek yang ada dalam kehidupan, yaitu fisik, mental, ekologi, dan spiritual.

**TABEL 2.1 : PENELITIAN TERDAHULU**

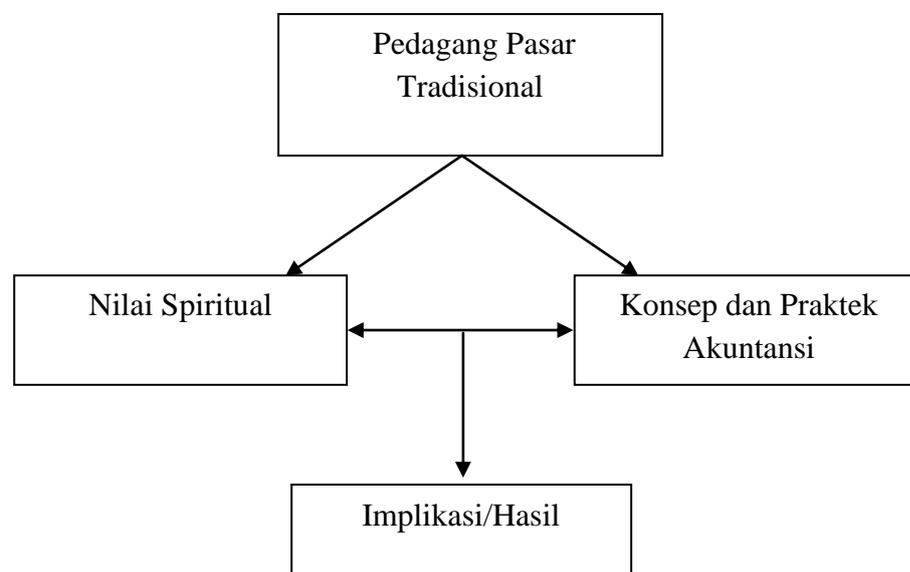
No	Peneliti	Judul	Metode	Hasil Penelitian
1	Annisa Mulia (2012)	Mengungkap Pemahaman Tentang Akuntansi Dari Kecerdasan emosional, Spiritual, dan Sosial Mahasiswa	Kualitatif	Mahasiswa memahami akuntansi dari berbagai kecerdasan yang diakibatkan oleh berbagai karate (baik karakter pendidik maupun mahasiswa)
2	Nur Faeni (2015)	Strategi Pemasaran Pedagang Pasar Tradisional Dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus di Pasar Lebasiu-Tegal)	Kualitatif	Strategi pemasaran yang dilakukan oleh pedagang pasar tradisional adalah adanya bauran pemasaran yang terjadi di produk, harga, dan promosi
3	Khari Matlaudin (2013)	Penerapan Spirituality Corporate Governance Pada Siklus Pembelian dan Penjualan (study kasus pada Darul Ilmi Agency Makassar)	Deskriptif	Terdapat 5 prinsip spirituality Corporate Governance yang diterapkan dalam siklus pembelian dan penjualan di Darul Ilmi Agency yaitu shiddiq, amanah, fathonah, tabligh, istiqomah
4	Sitti Nurhikmah (2012)	Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan kecerdasan Spiritual Terhadap Persepsi Laba (Studi pada Mahasiswa Akuntansi)	Kualitatif	Kecerdasan emosional tidak berpengaruh terhadap persepsi laba karena disebabkan oleh kurangnya rasa empati, perbedaan perasaan, dan situasi yang dialami oleh responden

5	Fatmawati (2014)	Analisis Dampak Keberadaan Pasar Modern Terhadap Pedagang Pasar Tradisional di Kabupaten Maros	Kuesioner (primer) observasi dan wawancara	Terdapat perbedaan jumlah pelanggan, pendapatan, dan tenaga kerja sebelum dan sesudah adanya pasar modern
6	Rismayana (2012)	Pengaruh Perilaku Belajar, Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Stres Kuliah Mahasiswa Akuntansi	Survei Kuesioner	Terdapat pengaruh negatif kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap stress kuliah
7	Sigit Camseno (2015)	Implementasi Etika Bisnis Islam Dalam Pratek Jual Beli Buah di Pasar Legi Songgolangit Ponorogo	Pengumpulan data di lapangan	Penerapan ode etik pada pedagang buah pasar legi songgo lengit Ponorogo belum sesuai dengan penerapan kode etik
8	Indah Puspita (2014)	Sikap Dan Perilaku Pedagang Pasar Sentral Terhadap Kebiasaan Pembangunan Lapak (Studi kasus Pada Pasar Sentral Makassar)	Kualitatif	Pembangunan lapak tidak berpihak pada pedagang sehingga pedagang bersifat resistensi tidak selalu terlihat
9	Judi Suharsono (2014)	Akulturasi budaya Madura Dalam Pemahaman Akuntansi Pada UMKM Kecamatan Kademangan Kota Probolinggo	Deskriptif Kualitatif	Cara satu cara yang dilakukan untuk mengetahui ide, gagasan dan nilai budaya muncul dari sebuah prakti akuntansi pada UMKM adalah dengan melalui nilai kearifan
10	Hari Suryaningrum (2011)	Sikap Sosio-Spiritual Dalam Akuntansi Kontemporer: Telaah, Tantangan dan Imajinasi Diri	Kualitatif	Akuntansi spiritual muncul dengan berusaha melakukan keseimbangan semua aspek yang ada dalam kehidupan fisi mental, ekologi, dan spiritual.

## B. Kerangka Pikir

Kerangka fikir peneliti atas penelitian ini di mulai dari konsep bahwa realitas akuntansi merupakan realitas konstuktif. Hal ini berarti realitas akuntansi dalam konsep dan praktiknya memiliki berbagai varian yang

dibentuk oleh nilai-nilai spiritual yang melandasi. Penelitian ini mencoba memaknai nilai-nilai spiritual pedagang pasar tradisional yang mempengaruhi persepsi dan perilaku pedagang pasar tradisional, dan bagaimana persepsi perilaku pedagang pasar tradisional terhadap nilai spiritual dan praktik akuntansinya.



**Gambar 2.1 : KERANGKA PIKIR**

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Lokasi dan waktu penelitian**

Berdasarkan judul yang diangkat dalam penelitian ini, yaitu "Implikasi nilai-nilai spiritual pedagang pasar tradisional terhadap konsep dan praktik akuntansi", maka penelitian ini dilakukan di pasar tradisional (Pasar sentral Sungguminasa), dengan fokus utama pada nilai-nilai spiritual pedagang pasar yang mempengaruhi perilaku serta perspektif pedagang pasar. Penelitian ini dilaksanakan ± 2 bulan, yaitu pada bulan April sampai bulan Mei.

#### **B. Jenis dan Sumber Data**

##### **a. Jenis Data**

Jenis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif merupakan jenis data yang sifatnya tertulis maupun lisan dalam rangkaian kata-kata atau kalimat.

##### **b. Sumber Data**

###### **i. Data Primer**

Data yang diperoleh secara langsung melalui pengamatan (observasi) ataupun dengan wawancara langsung dengan informan yang berkaitan dengan fokus penelitian. Umumnya keberadaan yang dapat dilisankan dan ada yang dapat tercatat, langsung dari sumbernya (tentang diri sumber data), berupa karakteristik demografi atau sosio-ekonomi, dan sikap atau pendapat.

## ii. Data sekunder

Data yang telah disusun dikembangkan dan diolah kemudian tercatat, terdiri atas data sekunder internal suatu organisasi dan data sekunder eksternal yang dipublikasikan. Dalam konteks penelitian ini yang menjadi data sekunder adalah data yang telah dikumpulkan oleh PD Pasar Sungguminasa.

## C. Populasi Dan Sampel

### 1. Populasi

Menurut Arikunti dalam Santoso (2012-31) mendefinisikan populasi secara singkat yaitu sesuatu kelompok atau kumpulan subjek atau objek yang akan dikenai generalisasi hasil penelitian, maka yang jadi populasi dalam penelitian ini adalah Pasar tradisional Sungguminasa di Kabupaten Gowa.

### 2. Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi yang menjadi objek penelitian yang dapat dianggap mewakili kondisi atau keadaan populasi. Pada penelitian ini yang dijadikan sampel adalah pedagang pakaian, pedagang pecah belah, dan pedagang sayur.

## D. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa penelitian lapangan (*field research*) yakni mengadakan observasi partisipatif, wawancara kepada pihak-pihak terkait, dan bahan dokumentasi.

- a.) Observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja pancaindra mata serta dibantu dengan pancaindra lainnya (Bungin,2007;115).
- b.) Wawancara ialah Tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung.
- c.) Metode dokumenter adalah metode yang digunakan untuk menelusuri data historis.
- d.) Metode penelitian pustaka (*library research*), yakni menggunakan literature-literatur dan tulisan-tulisan yang berkaitan dengan penelitian.

#### **E. Definisi Operasional**

Nilai spiritual adalah nilai yang terdapat dalam kejiwaan manusia yang mencakup nilai estetika, nilai moral, nilai religius dan nilai kebenaran

Pedagang adalah orang yang melakukan perdagangan, memperjual belikan barang yang tidak diproduksi sendiri, untuk memperoleh suatu keuntungan.

Pasar tradisional adalah pasar yang menjual barang kebutuhan sehari-hari dan merupakan tempat yang mempunyai unsure-unsur sosial, ekonomis, kebudayaan, politis dan lain-lain, tempat pembeli dan penjual saling bertemu untuk saling tukar-menukar.

Konsep dan praktik akuntansi adalah suatu susunan konsep yang dipraktikkan dalam menyajikan secure sistematis gambaran fenomena

akuntansi serta mempraktikkan dan menerapkan hubungan antar variabel dan struktur akuntansi.

Rasa syukur dalam menyikapi keuntungan adalah rasa dimana pedagang pasar tradisional mengungkapkan keuntungannya dalam proses meraup keuntungan.

#### **F. Metode Analisis Data**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu metode yang lebih menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah. Metode penelitian ini lebih menggunakan teknik analisis mendalam (*in-depth analysis*), yaitu mengkaji masalah secara kasus per kasus karena metode kualitatif yakin bahwa sifat suatu masalah satu akan berbeda dengan sifat dari masalah lainnya. Tujuan dari metodologi ini untuk memahami secara mendalam terhadap suatu masalah.

Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif, maka peneliti melakukan observasi dan wawancara murni secara langsung dengan pihak terkait.

## **BAB IV**

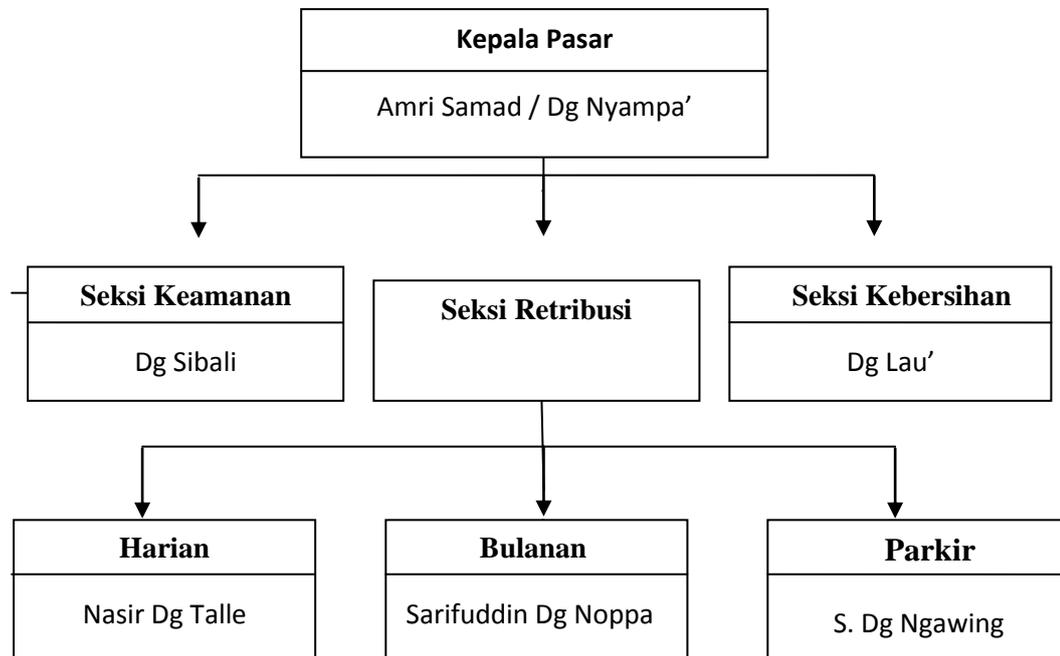
### **GAMBARAN UMUM PASAR SUNGGUMINASA**

#### **A. Sejarah Singkat Pasar Sungguminasa**

Pada mulanya pasar didirikan oleh masyarakat sebagai media atau tempat pertukaran hasil bumi dalam rangka memenuhi kebutuhan masyarakat sehari-hari. Sebelum terciptanya alat tukar yang sah dan diakui oleh masyarakat, sistem pertukaran masih menganut sistem barter. Era masyarakat pasca subsisten ini kemudian berubah menjadi sistem jual-beli sejak masyarakat sepakat dengan adanya uang dalam bentuk barang. Alat tukar ini (uang barang) mengalami evolusi berturut-turut menjadi uang emas & perak, uang kartal, dan bentuk akhirnya hingga saat ini: uang giral.

Dari sisi ekonomi, fungsi pasar tidak hanya sebagai tempat jual-beli, pasar pun dapat berfungsi sebagai, 1) alat distribusi produsen, 2) sarana pembentukan harga, 3) sarana promosi, untuk fungsi yang ketiga, pasar menjadi tempat yang paling strategis karena setiap hari dikunjungi konsumen (Wiyarni, 2013:41). Selain tiga fungsi di atas, pasar tradisional selalu menjadi indikator nasional dalam kaitannya dengan pergerakan tingkat kestabilan harga atau inflasi domestik. Dalam menghitung inflasi, harga kebutuhan pokok penduduk yang dijual di pasar tradisional seperti beras, gula, dan sembilan kebutuhan pokok lainnya menjadi obyek monitoring para ahli statistik setiap bulannya.

## B. Struktur Organisa



**Gambar 4.1 : STRUKTUR ORGANISASI PASAR SUNGGUMINASA**

## C. Pasar Tradisional bukan Budaya tanpa Alas

Pasar tradisional telah ada sejak zaman kerajaan Kutai Kertanegara, yaitu pada abad ke-5 Masehi. Transaksi masyarakat semakin ramai ketika masuknya para pelaut dari negeri China yang melakukan barter. Pasar kemudian bukan hanya menjadi tempat untuk menjual dan membeli barang, tetapi meluas pada transaksi alat-alat produksi dan jasa. Bahkan sejak Islam masuk ke nusantara sekitar abad ke-12 Masehi, pasar digunakan sebagai alat untuk berdakwah. Para wali mengajarkan tata cara berdagang yang benar menurut ajaran Islam.

Dahulu, sebagian besar pasar dibangun di tepi pelabuhan dan dekat sungai untuk memudahkan transaksi penjualan barang yang baru saja dibongkar muat dari kapal atau perahu (Malano, 2011:69)

Lebih lanjut Malano (2011) menjelaskan bahwa pasar tradisional adalah contoh nyata hidup berbhineka tunggal ika. Ada banyak suku dan karakter bertemu dan hidup bersaing di pasar. Para pedagang memainkan peran masing-masing, namun iramanya tetap harmonis. Di pasar tidak ada lagi budaya tertentu yang mendominasi karena mereka merasa telah menyatu dalam budaya pasar.

Senada dengan pendapat Malano (2011), Anam (2011) mengatakan bahwa pasar tradisional tidak semata sebagai tempat penjual menawarkan barang dagangannya atau sebagai tempat pembeli memenuhi kebutuhannya, namun pasar juga menjadi ruang bagi masyarakat khususnya masyarakat menengah ke bawah untuk berbagi informasi, kondisi ini sangat memungkinkan terjadi dalam pasar karena di dalamnya terdapat interaksi yang intensif.

Orientasi ekonomi masyarakat turut menjadi dasar pembentukan pemahaman masyarakat tentang pasar. Ada perbedaan yang mendasar antara masyarakat prakapitalistik dan masyarakat kapitalistik terkait orientasi ekonomi. Dalam masyarakat prakapitalistik, produsen di gerakkan oleh keinginan untuk mempertahankan pendapatan yang telah dicapai, sementara konsumen masih digerakkan oleh nilai-nilai kolektif yang dapat diraihinya. Nilai kolektif ini yang menjadi karakteristik masyarakat prakapitalis

dalam memahami pasar karenanya pasar tidak hanya dipandang sebagai suatu aktivitas ekonomi, namun juga merupakan pertemuan sosial dan budaya. Kegiatan ekonomi sangat kental dengan nuansa kultural yang masih menekankan pentingnya bertatap muka, hubungan personal bahkan emosional antara pedagang dan pembeli yang ditandai dengan adanya loyalitas pelanggan, serta kedekatan hubungan sosial dalam wujud tawar-menawar dan utang-piutang Lebang, 2012:22.

Berbeda dengan masyarakat dalam tingkatan kapitalistik tinggi. Keputusan produsen ditentukan oleh biaya alternatif, harapan laba, harapan harga pasar, pendapatan minus tabungan, harga dan harapan harga komoditas, serta faktor individual seperti minat dan kebutuhan. Pasar oleh masyarakat kapitalistik adalah sarana yang digerakkan oleh keputusan bebas antara produsen dan konsumen untuk memaksimalkan kepentingan masing-masing pihak (Lebang, 2012:23).

Adanya proses tawar menawar dalam proses transaksi jual-beli di pasar tradisional menjadi keunggulan tersendiri yang tidak dimiliki oleh pasar modern yang meminimalkan komunikasi, pembeli hanya melihat label harga pada barang dan kesepakatan tanpa komunikasi. Proses tawar menawar ini yang menjadi cikal bakal keakraban pembeli dan penjual, bahkan loyalitas pembeli berawal dari proses keakraban ini. Tidak ada aturan formal berkaitan dengan tata cara transaksi, setiap pedagang pasar tradisional bebas membentuk aturan sendiri, seperti tingkat harga, pengembalian barang yang telah terjual namun tidak sesuai dengan ekspektasi pembeli. Sementara pasar modern

berusaha menggaet loyalitas pelanggan melalui variasi permainan harga seperti potongan harga ataupun melalui diskon, undian, yang merupakan bentuk kompensasi materil.

Dalam proses transaksi di pasar modern, kasus pengembalian barang oleh pembeli menjadi hal yang sulit, sebagian besar pasar modern telah lebih dahulu mengantisipasi kasus demikian dengan memasang pengumuman bahwa barang yang telah dibeli tidak dapat dikembalikan. Dalam pasar tradisional untuk kasus pengembalian barang, apakah itu disebabkan barang tersebut rusak, atau barang tersebut tidak sesuai dengan ukuran pemakai, pengembalian barang tersebut menjadi hal yang mudah.

Hasil penelitian Andriani dan Ali (2013) menjelaskan bahwa variabel penentu eksistensi pasar tradisionalnya bukanlah pada tataran fisik melainkan variabel modal sosial yang terdapat didalamnya (meskipun demikian perbaikan sarana juga dibutuhkan). Secara sederhana modal sosial dapat diartikan sebagai seperangkat nilai atau norma informal yang dimiliki bersama oleh anggota suatu kelompok yang memungkinkan kerja sama di antara mereka. Tidak selamanya seperangkat nilai akan membentuk modal sosial karena tidak semua nilai memiliki keluhuran. Dalam konteks pasar tradisional, keyakinan yang dianut oleh masyarakatlah yang membentuk nilai dan pada akhirnya menjadi norma yang berlaku dalam interaksi antara pedagang dan pembeli, antar pembeli dan antar pedagang, bahkan antar *stakeholder lain* dalam pasar: tukang parkir, tukang ojek, penjaja makanan dan manajemen pasar.

Berdasarkan hasil studi A.C. Nielsen (2006) kecenderungan publik untuk berbelanja di pasar-pasar tradisional telah mengalami penurunan rata-rata 2% pertahun. Hal ini merefleksikan pasar tradisional semakin ditinggalkan. Banyak hal yang menjadi penyebabnya, di antaranya: gempuran pasar modern yang selain hadir dengan bentuk pemasaran yang menggiurkan, juga dilengkapi dengan fasilitas yang memberi kenyamanan. Meskipun demikian, sistem ekonomi di pasar modern tidak memberikan kepuasan nilai budaya yang luhur.

Para konsumen memang diberikan fasilitas yang dengannya mereka leluasa untuk memilah dan memilih barang yang mereka minati, namun tidak ada pemaknaan mendalam dalam interaksi pembeli dan penjual. Murah senyumnya para pelayan hingga kasir yang rata-rata berusia muda dan rupawan, sejatinya bukan karena dilatarbelakangi nilai-nilai kekeluargaan, melainkan merupakan strategi formal perusahaan untuk menggaet konsumen sebanyak-banyaknya (Wiyarni, 2013:45).

Jika dikaji lebih dalam lagi, hubungan antara manajemen perusahaan dan karyawan (pekerja) sejatinya pun sebatas hubungan profesionalisme yang kaku dan menghilangkan hubungan emosional. Adanya batasan umur dan syarat penampilan yang menarik versi manajemen perusahaan dalam merekrut karyawan semakin memperjelas ketidakmampuan pasar modern (mall) dalam membuka kesempatan bagi masyarakat untuk turun ambil bagian dalam aktivitas pasar. Lain halnya dengan pasar tradisional, semua kalangan dengan mudah mengaksesnya (tidak ada batasan umur), baik sebagai pedagang,

pembeli, dan penyedia jasa lainnya (kuli barang, tukang ojek, tukang parkir, dll).

Adalah hal yang wajar dalam masyarakat yang lebih mengutamakan simbol dan mematkan makna (materialistik), persepsi tentang pasar tradisional semata-mata berdasar pada aspek fisiknya saja. Sehingga, ketika mendengar kata pasar tradisional maka simbol-simbol yang muncul hanyalah aspek fisik pasar yang kumuh tak terurus. Kondisi yang patut disayangkan apabila pemerintah memiliki rasionalisasi yang sama karena dengan kuasanya pemerintah akan membentuk seperangkat aturan untuk melegalsir pembangunan sekian banyak pasar modern yang dianggap *futuristic*, namun sejatinya sangat impersonal.

Kehidupan tradisional masyarakat di pasar seharusnya tidak dipandang sebagai bentuk ketertinggalan peradaban, sebab nilai-nilai yang muncul dalam interaksi masyarakat seperti kejujuran, saling percaya, kerja sama, tenggang rasa, merupakan nilai-nilai yang dijunjung tinggi dan sangat diperlukan dalam pembentukan peradaban yang beradab.

#### **D. Pluralitas dalam Pasar Tradisional**

Pasar tradisional merupakan sektor ekonomi informal yang membuka kesempatan bagi siapa saja untuk beraktivitas di dalamnya. Mulai dari mereka yang menempuh pendidikan formal/nonformal, hingga mereka yang tidak pernah menyentuh bangku sekolah. Dalam pasar tradisional yang menjadi tempat meneliti (Pasar Terminal Sore dan Pasar Sentral Sungguminasa), terdapat berbagai macam suku yang menjadi *stakeholder*-nya. Suku Makassar,

suku bugis, suku Jawa menjadi suku terbanyak yang berjualan di kedua pasar tersebut. Meskipun karakter mereka berbeda-beda, mereka bisa hidup berdampingan satu sama lain secara harmonis. Tidak ada strata sosial yang lebih tinggi ataupun lebih rendah di antara suku tersebut.

Lapangan kerja sangat terbuka luas bagi siapa saja, tidak ada batasan umur, bahkan bagi banyak anak kecil, usai jam sekolah, mereka memanfaatkan waktu senggang mereka untuk meraup rupiah dengan menjual kantong plastik, ataupun menjadi kuli panggul. Salah satu informan, Anti (pedagang sayur) berkata,

“ Apabia kita telah bergelut dengan dunia pasar, maka kita akan mudah dalam memperoleh perekonomian untuk kehidupan sehari-hari”.

Kalimat tersebut merefleksikan betapa mudahnya mendapatkan rezeki dengan melakukan aktivitas di pasar, entah itu sebagai pedagang, tukang bontor, tukang parkir, kuli panggul, tukang sapu, dan sebagainya. Hal ini mencerminkan bahwa pasar tradisional dapat menciptakan lapangan kerja yang beragam, bukan hanya peran sebagai pedagang dan pembeli.

#### **E. Sekilas Tentang Pasar Sentral Sungguminasa**

Bagi masyarakat di Sulawesi Selatan, Pasar Sentral Sungguminasa memiliki keunikan tersendiri. Secara harfiah, Sungguminasa terdiri dari dua suku kata, yakni, sungguh: dan a“minasa: berniat/berencana, sehingga kesatuannya mengandung arti: berniat baik, atau berniat luhur. Menurut Amri Samad atau yang sering di sapa dengan nama Dg Nyampa’ (Kepala Pasar Sungguminasa), masih ada pengunjung pasar yang masih memegang tradisi

bahwa ketika hendak melakukan hajatan, seperti, syukuran memasuki rumah baru, aqiqah, khitanan, pernikahan, alangkah baiknya jika berbelanja di pasar sungguminasa. Kata „sungguminasa“ sedemikian berpengaruh bagi beberapa pengunjung menempuh jarak yang begitu jauh untuk berbelanja di pasar ini meskipun di wilayah tempat tinggal mereka juga terdapat pasar yang menyediakan barang yang sama. Berikut penuturan Amri Samad:

“ Di pasar Sungguminasa ini, ada banyak pengunjung yang datang untuk berbelanja dari berbagai daerah, baik itu dari daerah dekat seperti pabbaeng-baeng, pattalassang, ataupun dari daerah yang terbilang memiliki jarak yang jauh seperti daerah Maros. Alasan mereka berbelanja di pasar sungguminasa ini karena pasar Sungguminasa ini memiliki sejarah dan arti yang baik akan namanya, yaitu jika dilihat dari kata “Sunggu yang memiliki arti baik dan Minasa yang memiliki arti a’minasa. Sehingga yang jika digabungkan menjadi Sungguminasa memiliki arti berniat baik”.

Hal ini pulalah yang menarik minat pembeli untuk berbelanja di pasar ini karena arti dari namanya yang baik, Sehingga menjadi salah satu alasan bagi masyarakat sekitar untuk berbelanja di pasar Sungguminasa ini apabila hendak mengadakan acara seperti pernikahan, ataupun hendak memasuki rumah baru.

Menurut penjaga pasar, Kamaruddin Dg. Nya“la (70 thn) –yang mengaku hampir seluruh masa kecilnya dihabiskan di pasar-, sebelum pemerintah daerah Kabupaten Gowa terbentuk, pasar ini telah lebih dahulu ada. Hanya saja kondisi bangunannya jauh berbeda dengan kondisi saat

ini. Pada tahun 1973 pasar ini mengalami rehabilitasi, dibangunlah lods-lods semi permanen yang pada saat itu hanya berjumlah kurang dari 10 lods. Setelah direhabilitasi berkali-kali pasca enam kali terbakar, kini luasnya mencapai 9600 , memuat 740 lods, namun yang terpakai hingga saat ini hanya 542 lods.

Dahulu Pasar Sentral Sungguminasa, layaknya pasar induk lainnya, menjadi pusat bongkar muatan truk-truk milik pedagang-pedagang besar. Hasil bumi dari berbagai penjuru di Kabupaten Gowa, bahkan di luar Gowa dijajakan di pasar ini, karenanya pada saat itu pasar Sungguminasa tidak pernah sepi. Aktivitas pedagang di mulai saat dini hari hingga malam tiba, bahkan tak sedikit pedagang keliling (*pagandeng*) dari pedalaman yang lebih memilih menginap di pasar ini agar keesokan harinya tiba di kota Makassar lebih awal.

Namun, kini kesibukan pasar ini semakin berkurang karena beberapa hal, 1) Beberapa pasar tradisional (baik permanen maupun dadakan/ilegal) terletak tidak jauh dari pasar, beberapa pedagang yang dahulunya berjualan di tempat ini pindah ke pasar lain yang pada akhirnya juga mengurangi kegiatan bongkar muatan truk pedagang besar, 2) Supermarket, minimarket dan rumah toko dengan mudah dijumpai dalam kawasan pemukiman warga, dengan pilihan yang rasional (harga murah dan tempat yang dekat) konsumen memilih berbelanja di tempat-tempat tersebut.

## **BAB V**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi Hasil Penelitian**

Pedagang pasar tradisional di Sungguminasa dalam melakukan transaksi jual beli tidak melakukan pencatatan transaksi sebagai landasan utama dalam bertransaksi. Catatan-catatan yang dibuat oleh pedagang pasar Sungguminasa hanyalah catatan-catatan yang menjadi bagian kecil dari penjualan seperti daftar utang yang bertujuan untuk menjadi pengingat bagi pedagang saja.

Nilai persaudaraan dan rasa syukur merupakan nilai utama yang terkandung dalam diri para pedagang. Nilai-nilai inilah yang membuat pasar tradisional tetap bisa menjaga keberadaannya hingga saat ini. Nilai persaudaraan dan rasa syukur tersebut berimplikasi pada konsep dan praktik akuntansi para pedagang yang pada dasarnya sangat berbeda dengan nilai-nilai akuntansi konvensional dan bisnis modern.

Rasa syukur pedagang dalam memaknai keuntungan merefleksikan bahwa keuntungan tidak hanya dimaknai dalam bentuk material, namun perbuatan baik seperti membantu orang, atau memberikan sedekah, merupakan keuntungan juga. Di sini keuntungan bermakna perasaan bahagia ketika membantu orang lain.

Konsep modal dan keuntungan para pedagang jauh berbeda dengan konsep modal dan keuntungan dalam akuntansi modern. Ketika akuntansi

modern tidak mengakui biaya eksternal karena akan mengurangi keuntungan, para pedagang justru tidak memisahkan antara pihak eksternal (pembeli, supplier, pedagang lain, dan pihak lainnya) dan internal (dirinya). Pemahaman ini terwujud dalam cara pedagang melayani mereka (pihak eksternal), meskipun pelayanan tersebut menurunkan keuntungan pedagang. Ketika akuntansi modern hanya mangacu pada aspek finansial dalam memandang modal, para pedagang justru menjadikan aspek non-finansial menjadi modal utama, yakni persaudaraan.

Konsep akauntansi pada pasar tradisional Sungguminasa menggunakan konsep akuntansi jangka panjang, yaitu menjalin hubungan yang baik kepada sesama pedagang dan kepada konsumen/ pembeli. Sehingga dengan adanya hubungan yang baik antar para pedagang dan pembeli akan mempermudah akses para sesama pedagang.

Hubungan yang baik antar pedagang ini akan mempengaruhi aktifitas dalam bertransaksi dan berinteraksi sehingga aktifitas para pedagang akan awet serta cara bersaing para pedagang pun sehat dan saling menunjang sehingga akses konsumen ke sesama pedagang mudah (seperti halnya promosi).

Adapun modal yang digunakan oleh pedagang dalam sekali pembelian barang adalah:

1. Pedagang sayuran

Pedagang sayuran melakukan penambahan persediaan stok barang/sayuran setiap hari, dengan modal usaha yang digunaka

setiap harinya Rp.500.000 dalam 1 kali pembelanjaan., dan omset yang diperoleh oleh pedagang sayur dalam setiap harinya berkisar antara Rp.150.000 – Rp. 200.000, jadi jika dalam waktu satu minggu, omset yang diperoleh oleh pedagang sayuran ini bisa mencapai Rp. 1.050.000 – Rp. 1.400.000.

## 2. Pedagang pecah belah

Pedagang pecah belah melakukan penambahan stok barang dagang satu kali dalam satu minggu. dan total modal usaha yang dikeluarkan untuk satu kali penambahan stok barang tersebut adalah berkisar RP.10.000.000. Jadi modal yang digunakan pedagang pecah belah untuk penambahan persediaan stok dalam satu bulan berkisar Rp.40.000.000. dan omset/minggu yang diperoleh pedagang pecag belah ini adalah 2% dari penjualan.

## 3. Pedagang Pakaian

Pedagang pakaian di pasar Sungguminasa melakukan penambahan persediaan barang dagangannya dua kali dalam satu minggu, dan dalam satu kali proses belanja pedagang pakaian mengeluarkan modal usaha sebesar Rp.7.000.000, jadi total modal dalam satu bulan pedagang pakaian ini berkisar Rp.56.000.000.

Namun proses transaksi yang dilakukan oleh ke-3 pedagang ini tidak melakukan pencatatan, mereka hanya mengetahui bahwa setiap kali melakukan pembelian/penambahan stok barang dagangan, mereka mengeluarkan modal sesuai dengan perkiraan.

## **B. Nilai-Nilai Spiritual Pedagang Pasar Tradisional Dalam Berinteraksi dan Bertransaksi**

Nilai-nilai spiritualitas (religius) dan nilai kearifan dalam suatu wilayah (*local wisdom*) sangatlah sulit untuk dibedakan sebab dalam masyarakat terjadi dialektika, hal ini memungkinkan adanya sintesis nilai yang dibangun atau berlandaskan salah satu nilai, apakah nilai yang lebih dahulu ada, atau nilai yang datang belakangan. Dapat kita temui nilai-nilai kearifan lokal dalam masyarakat Bugis-Makassar yang sangat sarat dengan nilai-nilai spiritual. Pesan budaya: “ bunyi mewujudkan kata, kata mewujudkan perbuatan, perbuatan mewujudkan manusia.”

Ketulusan hati dan memaafkan yang menjadi syarat untuk menjalani kehidupan spiritual semua agama, menyerupai pesan seorang cendekiawan Kerajaan Gowa, Karaeng Pattingalloang yang kini menjadi nilai luhur yang dijunjung tinggi dalam masyarakat Bugis-Makassar: “Ingat dua hal dan lupakan dua hal: ingat kesalahan anda kepada orang lain dan kebaikan orang lain kepada anda, lupakan kesalahan orang lain kepada anda dan kebaikan anda kepada orang lain.” Contoh nilai luhur di atas memberikan gambaran bahwa kearifan lokal suatu wilayah memiliki semangat yang sama dengan nilai-nilai spiritualitas religius. Bahkan beberapa budayawan menyamakan kedua nilai tersebut.

## **C. Nilai Persaudaraan dalam Berinteraksi**

Nilai persaudaraan adalah nilai yang dilestarikan pedagang pasar tradisional. Nilai ini mengakar dalam tradisi di pasar tradisional terwujud

dalam cara berpikir pedagang yang tidak memandang pedagang lain sebagai pesaing melainkan sebagai mitra kerja, tidak memandang pembeli sebagai pihak yang mendatangkan keuntungan material semata, namun juga sebagai rekan dalam mengaktualisasikan diri sebagai makhluk sosial. Dengan demikian, relasi-relasi yang terbangun atas dasar nilai-nilai persaudaraan menjadi modal utama dalam membangun suatu entitas bisnis.

Terkait dengan konsep modal, masyarakat Bugis-Makassar berpatokan pada asas nonmaterial (tidak berupa modal materi). Sebagaimana yang tercantum dalam ungkapan Bugis yang sangat jauh dari definisi modal dalam pemaknaan materi.

*“Ngoae, napedde’I siri’e gau’ mawatanngepallajanngi assisarommase-mase rilalempanua, ceko-e pettui lolona tomassompung-lolo-e, mabelleperu’e belaiwi gau’ tongeng-tongenng riwanua. Ia ngoae riala modala’ sapuripale’ cappa’na; iya ceko-e riala modala’ sukkara’ wale’na. Naila lempu’e riala modala’ atuong wale’na alampereng sunge’ cappa’na. Naia gau’ sitinajae riala modala’ cenninrara wale’na, naddimunriwi deceng nacappaki asalamakeng.”*

Artinya, “Apabila keserakahan dijadikan modal terlepas semua yang di tangan. Apabila kecurangan yang dijadikan modal sulit ganjarannya. Adapun jika kejujuran yang dijadikan modal, kehidupan balasannya. Sesungguhnya jika kepatutan yang dijadikan modal, kecemerlangan imbalannya, disudahi kebajikan dan ditutup keselamatan.”(Rahim, 1985).

Konsep modal yang berlandaskan atas nilai-nilai persaudaraan memiliki implikasi terhadap konsep dan cara berdagang dan hal ini berbeda secara keseluruhan dengan konsep modal dalam akuntansi modern, yang

menurut Gibson (2000) merupakan hasil kreasi dari simulasi uang. Tentu saja nilai-nilai persaudaraan ini tidak mendapat ruang dalam konsep akuntansi modern yang memberikan sekat yang begitu tebal antara modal ekonomi dan modal yang lahir dari refleksi nilai-nilai spiritual, seperti nilai persaudaraan pedagang pasar tradisional.

#### **D. Nilai Persaudaraan Dalam Bertransaksi**

Menjadi hal yang tak bisa dinafikan, motif pedagang pasar tradisional juga tidak terlepas dari kebutuhan untuk mendapatkan keuntungan materi. Hal ini diamini oleh para pedagang.

Awal mula berjualan di pasar Sungguminasa ini karena saya dengar dari ipar, bahwa keuntungan per bulan dalam berjualan di pasar bisa mencapai jutaan. Sehingga saya berfikir bahwa saya memiliki waktu untuk berjualan, maka dari itu, saya memutuskan untuk berjualan, karena dengan cara ini saya bisa membantu suami, dan mampu memberi uang jajan anak dan keperluan lain. Informan 1 (Wawancara 09 april 2017)

Setidaknya saya sudah mendapatkan keuntungan walaupun jumlahnya tidak terbilang banyak, setidaknya saya memiliki keuntungan dan juga sudah mampu berbagi dengan pembeli walaupun dengan jumlah yang terbilang tidak banyak. Informan 1 (Wawancara 09 april 2017)

Setidaknya kami sudah saling menguntungkan, Ia untung karena barangnya terjual, saya pun ikut mengambil keuntungan dari menjual barang miliknya. Informan 2 (Wawancara 13 april 2017)

Harga barang juga bisa dibuat bervariasi, tergantung pembeli. Misalkan saja sesama penjual diberi dengan harga Rp. 5.000, Keluarga diberi harga Rp.5.000 sampai Rp. 6.000, dan jika untuk pembeli lainnya diberi dengan harga berkisar Rp.8.000. Informan 1 (Wawancara 09 april 2017)

Namun meski menginginkan keuntungan material, terkadang perilaku-perilaku mereka dalam berdagang justru menggambarkan hal-hal yang tidak menunjang dalam pengakumulasian materi. Ada beberapa hal yang dijadikan pertimbangan pedagang pasar tradisional dalam menetapkan harga selain harga perolehan, di antaranya, status pembeli, sikap pembeli dalam menawar, serta jumlah barang yang dibeli. Status pembeli seperti, pedagang di tempat lain, pembeli langganan, dan pembeli yang merupakan sanak famili, tetangga, atau kenalan. Penetapan harga seperti ini tentu tidak dikenal dalam bisnis ritel modern yang memberlakukan sistem harga mati, potongan harga diperuntukkan bagi mereka yang memiliki kartu anggota (*member card*). Ketika kita kaji lebih dalam, kartu keanggotaan ini sejatinya merupakan strategi untuk mengikat konsumen agar berbelanja di tempat tersebut. Konsumen yang terikat pun semata-mata hanya mempertimbangkan keunggulan harga yang murah ketika memutuskan untuk membeli di pasar modern tersebut.

### **E. Rasa Syukur Dalam Menyikapi Keuntungan**

Setidaknya saya sudah mendapatkan keuntungan walaupun jumlahnya tidak terbilang banyak, setidaknya saya memiliki keuntungan dan juga sudah mampu berbagi dengan pembeli. Informan 1 (Wawancara 09 april 2017)

Makna dari ungkapan di atas sangat sarat dengan kepuasan meskipun yang di terima hanyalah keuntungan finansial yang kecil.

Bawalah pulang wortel jualan saya ini, bagikan kepada tetangga tetangga anda. Dalam hal materi saya sudah menanggung kerugian untuk ini, tapi itu tidaklah menjadi masalah, karena walaupun saya menanggung sedikit rugian, akan tetapi setidaknya saya mampu bersedekah. Informan 1 (Wawancara 09 April 2017)

Tawaran dari Informan kepada peneliti bermakna bahwa beliau tidak memperhitungkan keuntungan finansial semata, pedagang menganggap bahwa berbuat kebaikan (sedekah) juga merupakan keuntungan dengan definisi yang berbeda. Tampak Informan 1 menilai pertemuan dengan peneliti merupakan bagian dari keuntungan atau kekayaan beliau.

Sehubungan dengan ungkapan para pedagang mengenai laba/keuntungan telah dijelaskan dalam Al-Qur'an dalam Surah Al-Faathir ayat 29-30 yang artinya: "Sesungguhnya, orang-orang yang selalu membaca kitab Allah (Al-Qur'an), mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian dari rezeki yang kami anugerahkan kepada mereka, dengan diam-diam maupun terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi. Agar Allah menyempurnakan kepada mereka pahala mereka dan menambah kepada

mereka dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi maha mensyukuri.”

Dapat dikatakan bahwa keuntungan menurut pedagang tidak hanya berkaitan dengan finansial. Keuntungan yang sedikit namun membawa kebaikan menjadi pilihan dari para pedagang dalam memaknai kekayaan/keuntungan. Pada dasarnya sikap pedagang tersebut selaras dengan ungkapan Bugis yang berbunyi, “ *Alai cedde’e risesena engkai mappedeceng, sampeangngi maegae risesena engkai maega makkasolang.*” Yang artinya: “ambil yang sedikit jika yang sedikit itu mendatangkan kebaikan, dan tolak yang banyak apabila yang banyak itu mendatangkan kebinasaan.”

Konsep bisnis modern sangat bercorak kapitalistik, di mana maksimalisasi laba finansial menjadi tujuan utama. Konsep ini membatasi antara kekayaan ekonomi dan kekayaan sosial serta mendistorsi nilai-nilai sosial dengan memfokuskan pada benda-benda ekonomi. Senada dengan hal ini, Zohar dan Marshall (2009) mengatakan bahwa kini telah terjadi pergeseran makna dalam memaknai kekayaan (*wealth*) yang dahulu kekayaan dimaknai dalam arti yang sebenarnya dalam bahasa Inggris kuno, yaitu *welt*: menjadi baik. Kini, di kamus-kamus modern kekayaan ditekankan pada jumlah atau simpanan uang yang banyak.

#### **F. Praktik Akuntansi Pedagang Pasar Tradisional**

Dalam hal praktik akuntansi pedagang, mereka hanya membuat catatan yang menurut mereka penting, seperti barang dagangan yang memiliki persediaan yang sedikit, piutang, serta utang kepada pemasok. Tidak ada

pencatatan mengenai seluruh barang dagangan, apalagi mengenai laba atau rugi, jumlah pendapatan, atau beban. Tujuan pencatatan ini lebih ditujukan untuk mengingat ketimbang untuk mengalkulasi keuntungan, selain itu pencatatan ini juga untuk menghindari konflik dengan mitra dagang.

Sejalan dengan hal di atas, Informan menuturkan ungkapan berikut: Saya selalu lupa dalam hal pencatatan utang para pedagang/pagandeng (penjual keliling). Namun, apabila saya mengingatnya barulah saya mencatatnya.”

Praktik akuntansi yang dilakukan oleh pedagang memang tergolong sangat sederhana dan jauh berbeda dengan praktik akuntansi konvensional saat ini. Hal ini disebabkan karena transaksi mereka pun sangat sederhana, selain itu kedekatan dengan pelanggan menjadi alasan pedagang untuk tidak membuat catatan utang para pelanggannya.

Berikut adalah kegiatan wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap praktek akuntansi yang diterapkan di pasar Sungguminasa. Berikut adalah hasil wawancara:

Saya melakukan penambahan stok penjualan dagangan/sayuran setiap harinya, namun saya tidak melakukan pencatatan untuk penambahan stok dagangan, saya hanya menggunakan daya ingat mengenai pengeluaran atau modal yang saya gunakan pada saat melakukan penambahan stok dagangan ini. Informan 1 (Wawancara 09 2017)

Setiap kali melakukan penambahan stok dagangan saya mengeluarkan modal sebanyak RP.500.000 setiap harinya, adapun laba yang saya peroleh

dari penjualan setiap harinya berkisar RP.150.000 – Rp.200.000. Informa 1 (Wawancara 09 April 2017)

Dalam penjualan setiap harinya dagangan saya tidak terjual habis. Namun meskipun demikian saya tidak merasa dirugikan oleh hal tersebut, karena dagangan yang masih tersisa dapat saya berikan kepada tetangga atau membawanya kepanti asuhan. Informan 1 (Wawancara 09 April 2017)

Biasanya pembeli yang datang berbelanja membawa uang yang jumlahnya lebih sedikit dari harga dagangan yang hendak ia beli, namun hal tersebut tidak menjadi permasalahan yang besar dalam proses jual beli, karena saya biasanya memberikan terlebih dahulu barang dagangan yang hendak ia beli, dan proses pelunasanya bisa dilakukan esok hari. Informan 01 (Wawancara 09 April 2017)

Dalam hal pemberian harga saya bukannya membedakan antara pembeli biasa dengan langganan atau keluarga, hanya saja terkadang saya memberikan tambahan barang dagangan (sayuran) kepada pelanggan tetap dan keluarga. Misalnya apabila sesama penjual diberikan harga Rp.5.000, Kelurga diberi harga Rp.5.000 – Rp.6.000, dan untuk pembeli lainnya diberi dengan harga berkisar Rp.8.000. Hal ini juga tidak menimbulkan kerugian, karena dengan cara seperti ini malah membuat pelanggan saya tetap melakukan pembelian di tempat saya. Informa 1 (Wawancara 09 April 2017)

Saya melakukan transaksi pembelian barang dagangan satu kali dalam satu minggu dengan kisaran modal Rp.10.000.000. dan dari penjualan

barang dagangan ini, keuntungan/laba yang saya peroleh adalah 15%. Hal ini dapat saya ketahui karena saya melakukan pencatatan sederhana untuk menghitung keuntungan/laba yang saya peroleh ini, meskipun hanya dengan cara sederhana yaitu mencatatnya pada buku penjualan dan pembelian saya masih bisa mengetahui apabila terdapat penurunan laba atau kerugian. Informan 2 (Wawancara 2017).

Setiap usaha, baik usaha kecil-kecilan menengah atau usaha besar, pasti akan mengalami yang namanya kerugian. Misalkan saja dengan usaha saya ini, terkadang barang yang saya miliki mengalami kerusakan, dan barang tersebut tidak bisa dikembalikan kepada pemasok, tentu saja hal ini menyebabkan penurunan laba pada usaha saya, dan apabila kerusakan barang jumlahnya terhitung banyak, hal itulah yang dapat menimbulkan kerugian bagi saya. Dan kerugian yang biasa ditimbulkan dari kerusakan barang berkisar 2%. Namun hal itu tidak menjadi alasan bagi saya untuk melakukan kecurangan dengan menaikkan harga barang lainnya untuk menutupi kerugian saya. Karna saya menganggap bahwa inilah resiko usaha. Informan 2 (Wawancara 13 April 2017).

Dalam hal pemberian piutang, saya tidak memberlakukan dalam penjualan barang dagangan saya, karena hal itu terkadang menghambat perputaran modal. Informa 2 (Wawancara 13 April 2017).

Dengan cara menjual barang dagang milik pedagang lainnya, setidaknya kami sudah saling menguntungkan, Ia untung karena barangnya

terjual, saya pun ikut mengambil keuntungan dari menjual barang miliknya. Informan 02 (Wawancara 13 April 2017).

Dalam melakukan transaksi saya tidak melakukan pencatatan penjualan dan pembelian, karena saya berdagang dengan nekat keberanian dan pengharapan kejujuran dari pihak pembeli, karena saya berdagang tetapi saya tidak tau membaca sehingga saya tidak mampu melakukan pencatatan untuk tiap transaksi yang saya lakukan. Informan 3 (Wawancara 14 April 2014).

Apabila ada pembeli yang mengambil barang dengan cara berhutang, saya hanya memberikan kepercayaan kepada mereka, karena saya tidak melakukan pencatatan. Saya hanya mengingat jumlah piutang pada tiap membeli. Informan 3 (Wawancara 14 April 2017 ).

Modal yang saya gunakan untuk melakukan pembelian berkisar Rp.7.000.000, dan saya melakukan pembelian dua kali dalam satu minggu, dan keuntungan dari total penjualan dalam satu minggu bisa mencapai Rp.3.000.000. Meskipun saya tidak melakukan pencatatan, akan tetapi saya masih mampu melakukan perhitungan keuntungan dalam tiap penjualan. Informan 3 (Wawancara 14 April 2017)

Hal yang menjadi penyebab kerugian dari barang dagangan saya adalah apabila ada pelanggan yang memiliki hutang dan tidak melunasinya, sementara saya tidak memiliki bukti catatan atas hutangnya. Selain itu terkadang juga ada pakaian yang bernoda sehingga menyebabkan penurunan dari harga sebenarnya. Informa 3 (Wawancara 14 April 2017).

Interaksi sosial menjadi ciri khas dari pasar tradisional, di dalamnya terjalin komunikasi *verbal* dan *non-verbal* dalam membentuk kesepakatan harga, selain itu komunikasi ini juga bertujuan untuk berbagi informasi antar pembeli, antar pedagang, juga antar pihak-pihak lainnya di dalam pasar. Informasi ini bisa berupa keadaan pasar, maupun di luar pasar. Berikut ini adalah hasil dari observasi peneliti selama berada di pasar Sungguminasa:

Seorang penjual kopi menyempatkan diri untuk berbincang-bincang dengan peneliti tentang anaknya dan belas kasihan petugas pasar kepadanya karena tidak mampu membayar iuran pasar setiap hari.

“Saya memiliki dua orang anak. Anak saya yang bungsu sekarang duduk di bangku kelas 2 SMP, dan anak saya yang pertama perempuan, Ia telah menikah dengan seorang tentara, namun sekarang Ia telah berpisah dengan suaminya karena perbedaan agama, dan anak saya diminta untuk memeluk agama yang dianut suaminya tersebut.

Hal yang serupa juga dilakukan oleh Dg.Te'ne. Dg.Te'ne adalah salah satu dari langganan informan 2 (pecah belah ), Ia datang untuk membeli rak piring secara kredit. Setelah barang yang ia beli telah dikemas, Ia tidak langsung pergi, melainkan ia memilih untuk berbincang-bincang terlebih dahulu dengan Informan 2 dan peneliti perihal keluarganya dan sekitar lingkungan kerjanya.

“ Beberapa tahun yang lalu, pekerjaan saya sempat terhenti, dikarenakan saya ikut dengan suami yang bekerja di Kalimantan, sehingga pekerjaan saya tertunda. Akan tetapi, sekarang, semua pekerjaan yang

sempat tertunda telah saya perbaiki, sehingga semuanya kembali stabil. Coba saja anda bayangkan, saya berangkat dari rumah sekitar pukul 06.00 pagi, dan saya pulang sekitar pukul 12.00 siang (pulang cepat). Saya juga pernah melakukan kesalahan dalam pembukuan, nota yang senilai Rp.150.000 saya bukukan Rp.1.500.000, dan saya bingung mencari selisih, sehingga semua nota yang ada saya cek kembali sampai menemukan kesalahan saya”.

Komunikasi intensif yang informan lakukan baik kepada pemasok, pembeli, dan ke sesama penjual merupakan bentuk interaksi sosial. Hal ini menyiratkan bahwa interaksi sosial yang terjalin di pasar tradisional lebih nampak dibanding transaksi ekonomi itu sendiri. Informan 2 menceritakan tentang pelanggannya:

“ Saya sudah mengetahui banyak tempat tinggal dari langganan, sehingga, jika mereka melakukan hajatan dan memberi kami undangan, maka kami menghadiri undangan tersebut, dan apabila kami para pedagang mengetahui bahwa langganan kami sedang dalam musibah seperti sakit, maka kami datang menjenguk. Begitupun sebaliknya”.

Apa yang disampaikan oleh informan di atas adalah suatu perubahan bentuk hubungan bermasyarakat. Interaksi sosial antara penjual dan pembeli dalam waktu yang lama, memungkinkan pembeli, kemudian melahirkan identitas baru, yakni manusia sebagai makhluk sosial.

Manusia yang menyadari bahwa dirinya adalah makhluk sosial berupaya sebisa mungkin untuk menjalin dan merawat hubungan dengan

sesamanya. Pemasok, pembeli, penjual, atau mereka yang sekadar datang ke pasar untuk berbagi cerita, tanpa terkecuali adalah makhluk sosial juga yang membutuhkan sosialisasi. Sosialisasi dan kebutuhan ekonomi, keduanya merupakan kebutuhan asasi manusia, maka dibutuhkan upaya maksimal dalam membangun sistem berkehidupan yang tidak mengabaikan hak-hak asasi tersebut. Sistem yang memungkinkan setiap manusia dapat memenuhi seluruh kebutuhannya yang asasi.

Perilaku pedagang dan pembeli yang mencerminkan lebih menonjolnya interaksi social dibanding transaksi ekonominya, berimplikasi pada konsep akuntansi yang dipahami pedagang.

Sebagaimana tujuan entitas bisnis yakni untuk mencari laba, pedagang pasar tradisional pun memiliki tujuan yang sama. Bagaimana mereka memaknai laba akan terwujud dalam perilaku mereka dalam menjual, perilaku ini pun merupakan cerminan dari nilai-nilai spiritual pedagang.

Pada saat peneliti membantu informan berjualan di pasar, dan menyimak proses tawar menawar mereka. Setelah proses tawar menawar berlangsung dan pembelinya telah pergi, peneliti merasa heran mengapa pembeli ini diberi dengan harga yang lebih murah dari pembeli lainnya. Dan setelah ditelusuri ternyata penyebab informan 1 ini memberi harga yang lebih murah disebabkan oleh perilaku dan tata cara berinteraksi pembeli tersebut sopan dan ramah.

Hal seperti ini menggambarkan bahwa keramahan dalam proses tawar-menawar turut serta dalam mempengaruhi penetapan harga. Penjual tidak

hanya memperhitungkan besarnya pendapatan yang akan diterima ketika menetapkan harga jual, namun variabel seperti keramahan pembeli dianggap oleh penjual sebagai sesuatu yang harus dihargai, meskipun harus mengurangi keuntungan yang diharapkan.

Hal yang serupa dilakukan oleh Informan 2, penjual barang pecah belah, berikut penuturan beliau:

“Saya biasanya memberikan harga yang lebih murah kepada pembeli yang tidak ngotot dalam menawar”.

Keramahan pembeli kepada penjual atau sebaliknya menjadi sebab awal terjalinnya ikatan yang lebih dalam lagi. Seperti yang terjadi antara (pedagang sayur keliling) dan pembelinya. Meskipun pembeli/konsumen hanya kadang-kadang membeli sayur dari pedagang sayur keliling ini, namun karena keramahan pedagang sayur keliling ini membuatnya selalu ingin bertegur sapa, bahkan selama kurang lebih 2 tahun terakhir ini, pedagang sayur keliling ini telah menjadi penerima sedekah Ramadhan dari pembeli/konsumen ini. Hal ini mencerminkan bahwa hubungan/interaksi antara penjual dan pembeli bukan hanya dalam hal jual beli semata, melainkan juga dalam hal menjalin hubungan yang baik dan saling membantu satu sama lain.

Hubungan antara pembeli dan pedagang sayur di pasar Sungguminasa mencerminkan bagaimana keramahan bisa mempengaruhi penetapan harga. Dalam hal ini para penjual memilih untuk memberikan harga yang lebih murah sebagai imbalan adanya keramahan yang terjalin dalam

Hubungan antara pembeli dan pedagang sayur Sungguminasa proses jual-beli. Itu artinya mereka lebih mementingkan hubungan sosial yang harmonis dibanding dengan imbalan hasil (pendapatan) yang lebih tinggi. Kondisi seperti ini dalam jangka pendek memang tidak mencerminkan keuntungan ekonomi bagi para pedagang, namun dalam jangka panjang justru akan memupuk loyalitas pelanggan/pembeli yang pada akhirnya meningkatkan penjualan atau paling tidak menstabilkan tingkat pendapatan pedagang.

Ketika pasar beranjak sepi, hal yang sering dilakukan oleh penjual adalah saling mengunjungi tempat berjualan, membicarakan tentang berapa hasil yang dia dapatkan hari ini, ataupun tentang barang yang tak laku, bertingkah lucu (seperti bernyanyi, berjoget, memasarkan barangnya dengan meniru gaya penjual obat tradisional), kesemuanya itu mereka lakukan untuk menghibur diri sendiri dan rekan-rekan mereka sesama penjual.

Keramahan baik itu kepada pembeli ataupun sebaliknya, kepada sesama penjual, atau kepada para pemasok menjadi variabel utama untuk membina hubungan yang harmonis. Faktor inilah yang menjadikan masyarakat di pasar tradisional bisa hidup selaras meskipun bermacam-macam karakter berada di dalamnya.

Selain keramahan, status pembeli pun menjadi faktor penetapan harga, misalnya, harga pembeli berbeda dengan harga yang diberikan kepada sesama penjual, harga untuk pembeli berbeda-beda tingkatannya jika pembeli itu adalah langganan, keluarga, ataukah kerabat yang diketahui identitasnya. Seperti halnya pada ungkapan informan 2 :

“ apabila sesama penjual maka kami memberi harga Rp.5.000, apabila keluarga kami memberi harga berkisar Rp.5.000 sampai Rp.6.000, Dan apabila pembeli lainnya yang berbelanja di pasar kami member harga berkisar Rp.8.000”.

Pedagang di pasar tradisional memandang pedagang lain sebagai mitra ketimbang sebagai pesaing. Hal ini selain terwujud dalam bentuk arisan juga tercermin dalam bentuk kerja sama. Seperti halnya kerja sama yang terjalin antara pecah belah yang saling membantu dalam menjual barang dagangan sesama pedagang dengan landasan bahwa dengan cara saling membantu sesama pedagang, hal tersebut sudah saling menguntungkan bagi mereka.

Wujud kerja sama pedagang mencerminkan sikap bersaing dan individualistik. Rekan sesama pedagang pecah belah memberikan kesempatan kepada rekan sesama pedagang pecah pecah untuk turut serta mendapatkan keuntungan meskipun mengurangi jatah keuntungan yang dia dapatkan dibanding ketika ia menjual kepada pembeli langsung.

Kerja sama ini pula tercermin dalam bentuk menitip barang jualan kepada pedagang lain ketika hendak mengerjakan urusan lain, misalnya sholat, mengurus tempat berjualan di tempat lain, ke toilet, dan urusan-urusan lainnya. Pedagang yang diserahi amanah tidak sungkan-sungkan membantu menjualkan barang dagangan pedagang yang menitip tanpa meminta imbalan atas jasa tersebut. Namun, terkadang pedagang yang menitipkan barangnya memberikan balas jasa berupa barang kepada pedagang yang diserahi tanggung jawab.

Tidak hanya itu, para pedagang ibarat satu keluarga besar. Saling memberi adalah salah satu ciri khas, terkhusus bagi para pedagang hasil pertanian, misalnya, sayuran, buah-buahan, umbi-umbian, dan sebagainya. Ketika dagangan mereka masih banyak ataupun sedikit, mereka memberikan kepada pedagang lain secara gratis.

## **BAB VI**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan uraian pada pembahasan, maka dalam penelitian ini dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Nilai akuntansi yang diterapkan oleh para pedagang pasar tradisional Sungguminasa pada umumnya masih terbilang minim dalam pemahaman akuntansi. Sehingga para pedagang di pasar tradisional ini hanya menghitung beberapa keuntungan dengan menggunakan biaya operasional setiap harinya.
2. a. Pada Pasar Tradisional Sungguminasa, para pedagang menerapkan konsep akuntansi tidak hanya memandang pada konsep meraup keuntungan dan uang semata, melainkan mereka lebih mengutamakan hubungan jangka panjang dalam proses transaksi dan berinteraksi dalam berdagang.  
  
b., Nilai spiritual para pedagang sangat berpengaruh terhadap praktek akuntansi. Walaupun pada dasarnya pengaruhnya tidak secara langsung pada periode yang bersangkutan, namun terakumulasi dalam jangka panjang yaitu nilai spiritual yang ada diantara para pedagang akan memberi kontribusi terhadap peningkatan secara jangka panjang, yang pada akhirnya akan berdampak pula pada keuntungan jangka panjang.

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan, maka dalam penelitian ini dikemukakan saran sebagai berikut :

1. Berkaitan dengan nilai-nilai spiritual pedagang pasar tradisional yang sekarang, hendaknya dipertahankan. Serta dalam nilai spiritual yang sekarang terjalin dalam pasar tradisional hendaknya jangan dinilai dari jangka pendek secara finansial saja, tetapi hendak dilihat pula nilai jangka panjangnya.
2. Kepada pihak pengelola pasar agar menjaga kebersihan pasar, agar semakin terjalin hubungan yang kondusif, dan tercipta kenyamanan pelanggan/konsumen dalam proses transaksi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adlin, A ,et al.2006. *Spiritualitas dan Realitas kebudayaan kontemporer*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Ali, M dan Andriani, M. A. 2013. *Kajian Eksistensi Pasar Tradisional Kota Surakarta*.
- Anam, R. 2011. *Analisa Permasalahan Pasar Dinoyo,Perspektif Kritis*. (Online), (<http://sendyakaning.blogspot.com/2011/02/analisa-permasalahan-pasar-dinoyo.http>, diakses 5 April 2014).
- Apriliyanto. S. 2013. *Idealisme Absolut Hegel*, (Online), (<http://agungpagust.blogspot.com/2013/05/idealisme-hegel.http>, di akses 14 April 2014).
- Arifah. A. 2011. *Realisasi Anggaran Pendidikan Sebagai Landasan Penilaian Kinerja Dinas Pendidikan Provinsi Sulawesi Selatan*. Skripsi Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Hasanuddin.
- Basyir , K. 2008. *Renungan Filsafati Tentang Manusia Sebagai Animal Symbolicum*, (Online), (<http://seemart.wordpress.com/>, diakses 17 April 2014).
- Chaudry.M.S. 2012. *Fundamental Of Islamic Economic System*. terjemahan oleh Rosyidi. 2012. Jakarta:Kencana
- Dardiri, Tanpa Tahun. *Urgensi Memahami Hakekat Manusia*, (online)([http://eprints.uny.ac.id/285/1/Urgensi Memahami Hakekat Manusia. pdf](http://eprints.uny.ac.id/285/1/Urgensi_Memahami_Hakekat_Manusia.pdf).diakses 20 Januari 2017).
- Dian.2007.*Menuju Pandangan Dunia yang Holistik*, (online) ,<http://riyanto.wordpress.com/2007/01/29/menuju-pandangan-dunia-holoistik-sebuah-perangkat-singkat/>
- Lebang, G . 2012. *Eksistensi pasar Lokal di Kota Makassar: Studi Tentang Penerapan PERDA No. 15 Tahun 2009 Tentang Perlindungan, Pemberdayaan Pasar Tradisional Dan Penataan Pasar Modern Di Kota Makassar*). Skripsi Jurusan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.

- Mulia, A. S. (2012). Mengungkap Pemahaman Tentang Akuntansi Dari Kecerdasan Emosional, Spiritual dan Sosial Mahasiswa. *Jurnal Akuntansi Multi Paradikma*, vol.3 no.3, 334–501.
- Ningrum, H. S. (2011). Sikap Sosio Spiritual Dalam Akuntansi Kontemporer : Telaah,tantangan dan imajinasi diri. *Jurnal Akuntansi*, 38–57.
- Rakhmat, J., et al 2008 Petualangan Spiritualitas : Meraih Makna Diri Menuju Kehidupan Abadi. Yogyakarta: Resist Book.
- Riduwan,A, 2009.Tafsir Sosial Laba Akuntansi: Kajian Semiotika Dekonstruktif Berbasis Filsafat Jasques Derrida. Ringkasan di sertai program Doktor Ilmu Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya Malang.
- Shard, B. Tanpa Tahun. Buku induk islamiqtishaduna. Terjemahan oleh Yudi. 2008. Jakarta: Zahra.
- Subiyantoro, E.B. dan Triyuwono, I. 2006. Laba Humanis. Malang: Bayumedia Publishing.
- Triyuwono, I.2009. Perspektif, Metodologi, dan Teori Akuntansi. Jakarta: Rajawali Pers
- Uliati, N. (2015). *Strategi Pemasaran Pedagang Pasar Tradisional Dalam Prespektif Ekonomi Islam*.
- Wiyarni.2013 .Implikasi Pola Bisnis Masyarakat Jawa pada Praktik Akuntansi (study pada pedagang pasar tradisional di Malang). Ringkasan di sertai program Doktor Ilmu Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang.
- Zohar, D. dan Marshall, I. 2009.Spiritual Capital. Terjemahan oleh Helmi Mustofa. 2005. Bandung:Mizan.

## RIWAYAT HIDUP



**ASNITA WIRANA**, Lahir di Desa Bontobulaeng Kec. Bulukumpa, Kab. Bulukumba pada tanggal 12 Mei 1994. Anak ke-6 (Enam) dari 9 (Sembilan) bersaudara. Buahcinta daripasangan A. Muh. Umar Nur Dg. Magassing dan A. Nawara Dg. Bau.

Penulis memulai jenjang pendidikan di Bontobulaeng pada tahun 2000-2006. Lalu penulis melanjutkan pendidikan pada tahun 2006-2009 di SMP Negeri 04 Bulukumpa dan pada tahun 2009 penulis melanjutkan sekolah di SMA Negeri 02 Bulukumba sampai tahun 2012. Pada tahun 2013 penulis melanjutkan pendidikan di Universitas Muhammadiyah Makassar, dan penulis resmi terdaftar sebagai mahasiswa Program Strata 1 (S1) Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar, dan Alhamdulillah pada tahun 2018 penulis bisa menyelesaikan studinya di fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar dan berhasil menyandang gelar sebagai Sarjana Ekonomi (S.E).

Berkat petunjuk dan pertolongan Allah SWT, yang disertai dengan usaha dan doa dari kedua orang tua, dalam menjalani aktivitas akademik di Perguruan Tinggi Universitas Muhammadiyah Makassar. Alhamdulillah Penulis dapat menyelesaikan tugas akhir dengan skripsi yang berjudul *“IMPLIKASI NILAI-NILAI SPIRITUAL PEDAGANG PASAR TRADISIONAL TERHADAP KONSEP DAN PRAKTEK AKUNTANSI (Studi Kasus Pada Pasar Tradisional di Kabupaten Gowa)*